



Pemerintah Kota Semarang

KAJIAN PENGUKURAN TINGKAT KEGEMARAN MEMBACA KOTA SEMARANG TAHUN 2024

**DINAS ARSIP DAN PERPUSTAKAAN KOTA
SEMARANG**

Jl. Prof. Sudarto No.116, Sumurboto, Kec. Banyumanik,
Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah 50269

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
.....

DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	I-1
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Dasar Hukum	I-3
1.3 Tujuan	I-4
1.4 Manfaat	I-4
1.5 Sistematika Laporan	I-4
BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	II-1
2.1 Kajian Teori	II-1
2.2 Rumusan Permasalahan	II-12
2.3 Metode Pelaksanaan Survei	II-12
BAB III HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	III-1
3.1 Deskripsi Data Responden (Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis pekerjaan)	III-1
3.2 Aktivitas Membaca Masyarakat	III-4
3.3 Tingkat kegemaran Membaca Masyarakat	III-6
3.4 Preferensi membaca Masyarakat	III-18
BAB IV PENUTUP	IV-1
4.1 Kesimpulan	IV-1
4.2 Rekomendasi	IV-3

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gemar membaca merupakan salah satu elemen penting dalam pengembangan budaya literasi masyarakat. Gemar membaca adalah sikap, kebiasaan, dan tindakan atau perbuatan untuk membaca secara berkelanjutan. Untuk meningkatkan kegemaran membaca, pemerintah pusat telah menerbitkan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 tahun 2021 tentang Akademi Literasi. Akademi adalah wadah kolaborasi pegiat literasi. Sementara itu literasi adalah kemampuan dan kedalaman pengetahuan seorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan. Akademi literasi bertujuan untuk mewujudkan kolaborasi Pegiat Literasi melalui pemberdayaan masyarakat yang integratif dan partisipatif; dan meningkatkan nilai Gemar Membaca dan indeks pembangunan Literasi masyarakat. Adapun manfaat Akademi Literasi yaitu memotivasi Pegiat Literasi dalam upaya pembudayaan Gemar Membaca dan Literasi; dan efisiensi dan efektivitas dalam pembudayaan Gemar Membaca dan Literasi.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dan Peraturan pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, tujuan dibentuknya Perpustakaan adalah untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi berupa karya tulis, karya cetak, dan karya rekam. Perpustakaan menjadi wahana pelestarian untuk menumbuhkan budaya kegemaran membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak dan / karya rekam. Tentunya kegemaran membaca dapat didorong melalui penyediaan bahan bacaan dan fasilitas yang memadai di perpustakaan.

Perkembangan perpustakaan di Kota Semarang sudah cukup meningkat terutama perpustakaan umum, baik yang didirikan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat. Dari sisi koleksi perpustakaan umum daerah Kota Semarang selain memiliki koleksi cetak yang cukup lengkap juga memiliki koleksi digital. Walaupun demikian perkembangan secara kuantitas dan fisik kelembagaan perpustakaan belum diikuti dengan peningkatan kuantitas dan kuantitas, koleksi, sarana dan prasarana,

pelayanan, tenaga, penyelenggaraan, dan pengelolaan perpustakaan. Pengembangan perpustakaan masih bersifat parsial dan belum banyak yang memenuhi standar perpustakaan. Oleh sebab itu, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik perlu dirumuskan dalam upaya pembinaan dan pengembangan perpustakaan kedepan.

Pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan diarahkan pada meningkatnya kegemaran membaca masyarakat (*reading habit society*) menuju masyarakat belajar (*learning society*) yang berujung pada peningkatan kecerdasan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, perpustakaan harus menyediakan koleksi yang lengkap dan mudah serta murah. Untuk memanfaatkannya, peran masyarakat dalam pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sangat penting sehingga perlu adanya dorongan dengan berbagai bentuk seperti pemberian penghargaan dan sejenisnya.

Keberadaan perpustakaan diharapkan benar-benar menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat dan wahana rekreasi ilmiah. Dengan adanya fasilitas dari perpustakaan, pembudayaan gemar membaca bisa dilakukan melalui penyediaan buku baru dan berkualitas, adanya gerakan gemar membaca, pengembangan perpustakaan yang nyaman bagi pembaca buku. Melalui langkah tersebut besar harapan budaya gemar membaca di kota semarang tinggi. Nantinya akan menimbulkan efek berfikir kritis, manambah wawasan masyarakat, serta dapat bijak dalam situasi atau kondisi tertentu.

Pemerintah daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mempunyai kewenangan melakukan pembinaan dan pengembangan perpustakaan daerah supaya gemar membaca masyarakat semakin meningkat, sehingga perlu dipetakan kondisi tingkat kegemaran membaca di Kota Semarang.

1.2. Dasar Hukum

Dasar hukum Kajian Pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Nomor

- 4774);
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5531);
 4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887);
 5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2018 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah;
 6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.
 7. Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 tahun 2021 Tentang Akademi Literasi.
 8. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan di Provinsi Jawa Tengah.

1.3. Tujuan

Tujuan Kajian Pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Menjawab Indikator Kinerja Kunci (IKK) Urusan Pemerintahan Bidang Perpustakaan;
2. Mengetahui Nilai Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat di tingkat kota;
3. Mengetahui kondisi kegemaran membaca masyarakat di tingkat kota;
4. Mengevaluasi dan merumuskan rekomendasi kebijakan strategi pembangunan dan pendayagunaan perpustakaan/penyedia bahan bacaan di daerah.
5. Adanya pengelolaan data berkelanjutan terkait Nilai Tingkat Kegemaran

Membaca Masyarakat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.4. Manfaat

Manfaat Kajian Pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang yaitu dapat diketahui kondisi tingkat kegemaran membaca masyarakat di Kota Semarang sebagai dasar pengambilan kebijakan kedepan dalam rangka meningkatkan kegemaran membaca masyarakat.

1.5. Sistematika Laporan

Sistematika Laporan Kajian Pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, dasar hukum, tujuan, manfaat, dan sistematika laporan.

BAB II Kajian Teori dan Metode Penelitian, berisi tentang kajian teori, rumusan permasalahan, metode pelaksanaan survei.

BAB III Hasil Analisis dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi data responden (Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan), aktivitas membaca masyarakat, tingkat kegemaran membaca masyarakat, dan preferensi membaca masyarakat.

BAB IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

2.1. Kajian Teori

1. Pengertian Kegemaran Membaca

Gemar membaca terdiri dari dua kata yaitu gemar dan membaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gemar adalah kata sifat yang artinya suka sekali akan sesuatu, sedangkan kegemaran adalah kesukaan; kesenangan; barang apa yang digemari. Kegemaran dapat diartikan suatu kegiatan atau aktivitas yang disukai dan tidak bosan ketika dilakukan berulang-ulang. Kegemaran dapat disebut juga hobi, yang dapat diartikan sebagai kesenangan istimewa pada waktu senggang, bukan sebagai pekerjaan utama, tujuannya adalah untuk memenuhi keinginan dan mendapatkan kesenangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membaca berarti: (1) melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan menuliskan atau hanya dalam hati); (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis; (3) mengucapkan; (4) mengetahui atau meramalkan; (5) memperhitungkan atau memahami. Sementara itu menurut Ade Husnul Khotimah, Dadan Djuanda, Dadang Kurnia (2016)¹, membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati.

Menurut Tarigan, Henry Guntur (1979)², membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan juga dimengerti oleh seseorang yang dicintai. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras di depan umum, sedangkan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan seksama yang dilakukan untuk mengerti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis.

¹ Ade Husnul Khotimah, Dadan Djuanda, Dadang Kurnia (2016). "*Keterampilan Membaca Cepat Dalam Menemukan Gagasan Utama*". Jurnal Pena Ilmiah.

² Tarigan, Henry Guntur (1979). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Menurut Prasetyono (2008: 22)³ membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca merupakan sarana hiburan dan sarana menambah wawasan dan pengetahuan, dengan membaca seseorang dapat merangsang otaknya untuk berpikir kreatif dan sistematis, memperluas dan memperkaya wawasan, serta menimbulkan kepribadian yang unggul dan kompetitif. Kegiatan membaca sangat penting sehingga perlu ditanamkan kepada siswa sebagai suatu pembiasaan terhadap kegiatan membaca.

Menurut Irdawati, Yunidar &, Darmawan (2014)⁴, membaca menjadi salah satu jenis kemampuan berbahasa melalui tulisan yang bersifat reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan membuat orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Sementara itu menurut Gibbons (1993)⁵, membaca dapat diartikan juga sebagai proses individu memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan respektif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir ketika sedang melihat kata-kata yang terdapat di dalam buku.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah melafalkan apa yang tertulis dalam suatu bacaan baik dengan secara nyaring maupun dalam hati, dan memahami isi bacaan. Membaca menjadi sarana hiburan dan sarana menambah wawasan dan pengetahuan. Manfaat membaca yaitu dapat merangsang otak pembaca untuk berpikir kreatif dan sistematis, memperluas dan memperkaya wawasan, serta menimbulkan kepribadian yang unggul dan kompetitif.

³ Prasetyono, Dwi Sunar (2008), *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Think.

⁴ Irdawati, Yunidar &, Darmawan (2014). "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol" (PDF). *Jurnal Kreatif Tadulako*. 5 (4): 1-14

⁵ Gibbons (1993). *Learning to Learn in a Second Language*. Australia: Heinemann Portmouath NH

Menurut Sultan (2018)⁶, membaca dapat dibedakan menjadi empat tingkat kerumitan proses berpikir, yaitu membaca literal, membaca interpretatif, membaca kritis, dan membaca kreatif. Membaca literal merupakan tingkatan membaca yang hanya bertujuan menemukan informasi yang dinyatakan secara jelas di dalam bacaan. Membaca interpretatif melibatkan kemampuan memperoleh informasi yang dihasilkan dari penggabungan pernyataan antarbaris dalam bacaan. Membaca kritis melibatkan kemampuan memperoleh informasi melalui proses berpikir kritis yang meliputi proses analisis, sintesis, dan evaluasi isi bacaan. Sementara itu membaca kreatif melibatkan kemampuan memproduksi ide dengan cara berimajinasi dan berkreasi. Capaian tingkatan kegiatan membaca diperoleh melalui pemahaman dan kegiatan membaca secara berjenjang. Pemahaman akan bacaan dengan tingkat tinggi terlebih dahulu memerlukan keterampilan membaca di tingkat yang lebih rendah.

Menurut Tarigan, H. G. (1979)⁷, terdapat 5 jenis membaca, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca teliti yaitu membaca yang penekannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan,
2. Membaca pemahaman yaitu membaca yang penekannya diarahkan pada keterampilan memahami dan menguasai isi bacaan,
3. Membaca ide yaitu membaca dengan maksud mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.
4. Membaca kritis yaitu membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tegang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, bukan hanya mencari kesalahan.
5. Membaca telaah bahasa.

Menurut Nurhadi (1987)⁸ terdapat beberapa [tujuan](#) membaca yaitu sebagai berikut:

1. Memahami secara detail dan menyeluruh isi buku.
2. Menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara cepat (waktu terbatas).

⁶ Sultan (2018). *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis* (PDF). Yogyakarta: Baskara Media.

⁷ Tarigan, H. G. (1979). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

⁸ Nurhadi (1987). *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru dan YA3 Malang

3. Mendapatkan informasi tentang sesuatu (misalnya, kebudayaan suku indian).
4. Mengenali makna kata-kata (istilah) sulit.
5. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di seluruh dunia.
6. Ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar.
7. Ingin memperoleh nikmat dari karya fiksi.
8. Ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan.
9. Ingin mencari merk barang yang cocok untuk dibeli.
10. Ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis.
11. Ingin mendapatkan alat tertentu (instrumen affect).
12. Ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang (ahli) atau keterangan tentang definisi suatu istilah.

Gemar membaca adalah suatu pola kebiasaan seseorang untuk melakukan aktivitas dari berbagai bacaan dan tidak hanya dari satu sumber saja, yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara luas dan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Gemar membaca ditandai adanya kecenderungan dan minat seseorang untuk secara sukarela dan berulang-ulang terlibat dalam aktivitas membaca. Gemar membaca bersifat sukarela, artinya individu dengan gemar membaca melakukannya secara mandiri dan tanpa paksaan eksternal. Mereka merasa senang dan memilih untuk menyisihkan waktu untuk membaca. Seseorang yang gemar membaca tidak hanya membaca sekali-sekali, tetapi mereka terlibat secara berulang-ulang dalam kegiatan membaca. Mereka dapat membaca secara rutin dan menikmati pengalaman membaca yang konsisten.

Kegemaran membaca sebagai suatu sikap dapat dilihat dengan ketertarikan seseorang dalam kegiatan membaca dengan antusiasme dan rasa sangat senang. Kegemaran membaca seseorang dimulai dari adanya minat membaca. Minat membaca adalah suatu perhatian, kesukaan/kecenderungan hati terhadap aktivitas membaca. Minat membaca dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan seluruh keterampilan baik menyimak, melihat dan berbicara dengan segenap sisi kognisi, emosional dan sosial manusia. Ketika minat membaca telah memenuhi diri seseorang

sehingga sangat senang membaca maka menjadi kegemaran membaca. Kegemaran membaca adalah kegiatan membaca/berinteraksi dengan bahan bacaan yang dilakukan dengan penuh antusiasme dan rasa sangat senang.

Gemar membaca juga melibatkan minat dan antusiasme terhadap kegiatan membaca. Individu yang gemar membaca cenderung mencari berbagai jenis bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Gemar membaca tidak terbatas pada jenis bahan bacaan tertentu. Individu yang gemar membaca dapat mengeksplorasi berbagai genre, topik, dan format, termasuk buku fiksi, non-fiksi, artikel, dan konten online. Aktivitas gemar membaca juga dihubungkan dengan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Seseorang yang gemar membaca mungkin melibatkan diri dalam bacaan sebagai cara untuk memperluas wawasan dan memahami dunia lebih baik. Gemar membaca sering kali terkait dengan pengembangan kreativitas dan imajinasi. Buku-buku fiksi, misalnya, dapat membuka pintu ke dunia imajinasi dan membantu seseorang mengembangkan kemampuan berpikir kreatif.

Gemar membaca memberikan dampak positif pada kesejahteraan mental. Membaca dapat menjadi bentuk relaksasi, melepaskan stres, dan menyediakan waktu pribadi yang tenang. Gemar membaca menciptakan budaya literasi di mana individu memandang membaca sebagai bagian yang penting dari kehidupan sehari-hari, ini mencakup mempromosikan nilai-nilai literasi di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan kegemaran membaca dipengaruhi oleh peran lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman, dan sekolah.

Prasetyono (2008: 14) mengemukakan bahwa untuk membuat aktivitas membaca menjadi suatu kegemaran, hal yang harus dimiliki seseorang adalah minat baca. Minat baca merupakan potensi yang sudah ada di dalam diri setiap orang yang terdapat dalam otak manusia sejak masa kosepsinya (pembuahan) dalam rahim ibu. Potensi itu akan tumbuh dan berkembang setelah dilahirkan ke dunia, tergantung dari faktor dorongan yang tersedia, situasi dan kondisi, lingkungan kehidupan dari sistem yang berlaku. Menurut Baderi, paling tidak ada lima faktor yang turut mempengaruhi minat baca seseorang, yaitu: (1) Dorongan dari dalam; (2) Lingkungan keluarga; (3) Lingkungan masyarakat; (4) Lingkungan sekolah/pendidikan; dan (5) Sistem pendidikan nasional.

Beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat yaitu:

1. Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan dan informasi.
2. Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam.
3. Keadaan lingkungan sosial yang kondusif, maksudnya adanya iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca;
4. Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual; dan
5. Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.

Menurut Suprihati dalam Idris Kamah, dkk (2002)⁹, Beberapa strategi yang harus dilakukan untuk pengembangan minat baca masyarakat, yaitu:

1. Mendorong dan memfasilitasi tumbuh kembangnya perpustakaan dan taman bacaan;
2. Pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca masyarakat dilaksanakan secara komprehensif, efektif dan efisien dengan pemanfaatan perkembangan teknologi;
3. Pembinaan dan pengembangan minat baca masyarakat dilaksanakan secara terencana, bertahap dan berkesinambungan;
4. Pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan minat baca dengan pemanfaatan sumber daya yang ada;
5. Pembinaan dan pengembangan selera membaca dan minat baca dilaksanakan secara terpadu/ kerjasama dengan pemerintah daerah dan instansi terkait;
6. Pemberdayaan masyarakat dengan memperkuat infrastruktur, sedangkan pemerintah sebagai katalisator/penggerak;
7. Melaksanakan evaluasi pemberdayaan perpustakaan sebagai sarana pengembangan minat baca masyarakat secara terkoordinasi antara pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota;

⁹ Idris Kamah, dkk. 2002. Pedoman Pembinaan Minat Baca. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

8. Mendorong terbentuk dan terbinanya Gerakan pemasyarakatan minat baca di pemerintah daerah provinsi, kabupaten/kota; dan
9. Mendorong berkembangnya profesi di bidang perbukuan dan sarana bacaan lainnya.

Upaya untuk meningkatkan minat dan kegemaran membaca ini harus terus dilakukan, khususnya dimulai dari anak-anak. Misalnya di lingkungan sekolah, promosi membaca hendaknya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Untuk meningkatkan minat baca di sekolah, ada dua permasalahan yang mendasar harus diperhatikan yaitu:

1. Penyediaan dan Pembinaan Perpustakaan Sekolah yang Baik dan Lengkap.
Beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain adalah: membenahan ruang perpustakaan, pembinaan koleksi perpustakaan yang terdiri dari buku pelajaran pokok, buku pelajaran pelengkap, buku bacaan, dan buku sumber, dan tenaga pengelola perpustakaan sekolah (pustakawan).
2. Menyelenggarakan Kegiatan-Kegiatan untuk Meningkatkan Minat Baca
Dalam rangka meningkatkan minat baca perlu dilaksanakan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan minat membaca. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan, dan sangat bergantung kepada kreativitas dan inisiatif tenaga pendidik di sekolah. Beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan yaitu:
 - a. Menerbitkan daftar buku anak-anak.
 - b. Mengundang pustakawan dan para guru agar bekerjasama dalam merencanakan kegiatan promosi minat baca.
 - c. Mengorganisasi lomba minat baca di sekolah.
 - d. Memilih siswa teladan yang telah membaca buku terbanyak.
 - e. Melaksanakan program wajib baca di sekolah.
 - f. Menjalani kerjasama antar perpustakaan sekolah.
 - g. Memberikan tugas baca setiap minggu dan melaporkan hasil bacaannya.
 - h. Menceritakan orang-orang yang sukses sebagai hasil membaca.
 - i. Menugaskan siswa untuk membuat abstrak dari buku-buku yang dibaca.

- j. Menugaskan siswa belajar ke perpustakaan apabila guru tidak hadir.
- k. Menerbitkan majalah/buletin sekolah.
- l. Mengajarkan teknik membaca kepada siswa.
- m. Memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca.
- n. Menyenggarakan pameran buku secara periodik.

Menurut Tarigan (2008:106), Ross (2010) terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi kegemaran membaca, yaitu: Ketersediaan waktu, dan Pemilihan bahan bacaan yang baik. Hampir senada dengan pandangan di atas, Waples dan Tyler dalam Ross (2010) menyebutkan beberapa faktor yang lain seperti ketertarikan pada topik bacaan (Rudman, 1957), keterlibatan positif yang terjadi selama transaksi membaca ketika ada kecocokan yang sesuai antara pembaca dan teks, sejumlah pertimbangan yang bersinggungan, termasuk jumlah latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan oleh pembaca untuk memahami teks, perasaan pembaca terhadap pesan dari teks, bacaan yang ringkas tapi padat dan rinci, latar yang sama dan yang berbeda dengan yang dialami oleh pembaca, bahasa dan keindahan sastra yang digunakan (Ross, 2001, 25:5-21). Adanya interaksi antara kepentingan dan pilihan individual pembaca, ketersediaan bahan bacaan yang menjangkau pembaca baik dari penerbit, toko buku dan perpustakaan juga merupakan faktor yang berpengaruh (Karetzky, 1982). Ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai, kesempatan literasi, dan perpustakaan layak yang mendukung budaya membaca, akses terhadap teknologi dan informasi (TI) (UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2017:18).

Merujuk pada Miller dan McKenna (2016) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya aktivitas literasi membaca. Keempat faktor tersebut (<https://www.ccsu.edu>, Kemendikbud, 2019) yang meliputi:

1. Proficiency atau kecakapan merupakan syarat awal agar seseorang dapat mengakses sumber-sumber literasi. Bebas buta aksara, misalnya, merupakan salah satu syarat kecakapan yang harus dimiliki untuk dapat membaca teks-teks tertulis.
2. Akses merupakan sumber daya pendukung di mana masyarakat dapat memanfaatkan sumber-sumber literasi, seperti perpustakaan, toko buku, dan media massa.
3. Alternatif adalah beragam pilihan perangkat teknologi informasi dan

hiburan. Di sini dapat dimaknai sebagai opsi lain yang disediakan oleh perangkat elektronik dan digital dalam mengakses sumber-sumber literasi.

4. Budaya meliputi gagasan, nilai, norma, dan makna yang dibentuk oleh keluarga, komunitas, dan lingkungan yang lebih luas yang turut mempengaruhi perilaku literasi. Dalam hal ini budaya dimaknai sebagai upaya membentuk kebiasaan atau habitus literasi.

Kajian terkait kegemaran membaca dan budaya baca telah dilakukan juga secara internasional, salah satunya yaitu World Reading Habit yang dilakukan oleh Global English Editing. Kajian terakhir dilakukan di tahun 2020 dan menghasilkan beberapa analisis, yaitu:

1. Durasi membaca
2. Angka literasi masyarakat secara global
3. Kebiasaan membeli buku
4. Perkembangan industri buku
5. Preferensi genre buku
6. Pertumbuhan produksi buku
7. Angka peminat berita
8. Korelasi kegiatan membaca dengan kesehatan
9. Angka penjualan buku di website amazon
10. Durasi akses internet per hari
11. Perbandingan preferensi buku digital dengan tercetak di masa
12. pandemic
13. Buku yang paling banyak dibaca pada masa pandemic
14. Angka home schoolers saat pandemic.
15. Angka pembaca berdasarkan generasi
16. Buku yang berkaitan dengan Pandemi COVID-19
17. Angka reading habit setiap benua.

Jika merujuk pada kajian world reading habits tersebut, terdapat satu poin yang berkaitan dengan dimensi tingkat kegemaran membaca yang diukur secara nasional di Indonesia, yaitu durasi membaca. Beberapa poin yang menjadi hasil kajian world reading habit bisa menjadi data dukung gambaran perilaku membaca masyarakat Indonesia.

Selaras dengan hal tersebut, Abdul Razak (2004) dalam bukunya Formula 247 Plus, menjelaskan bahwa kuantitas membaca merupakan faktor kunci bagi keberhasilan seseorang untuk memahami isi bacaan. Seseorang yang memiliki tingkat kegemaran membaca yang baik tentunya bisa memahami isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, kuantitas membaca penting dalam pengukuran tingkat kegemaran membaca masyarakat. Dalam buku tersebut juga dijelaskan, kuantitas membaca merupakan seringnya seseorang melakukan membaca. Kuantitas membaca dapat diterjemahkan dalam satuan frekuensi, durasi, dan jumlah.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dimensi Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) dibagi menjadi 5 (lima) dimensi yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1.
Dimensi Teori Kegemaran Membaca

No	Dimensi	Teori
1	Frekuensi Membaca	Tarigan (2008:106), Ross (2010) Abdul Razak (2004) Wagner (2002) Shen (2006)
2	Durasi Membaca	World Reading Habit (2020) Abdul Razak (2004) Wagner (2002) Shen (2006)
3	Jumlah Bahan Bacaan	Tarigan (2008:106), Ross (2010); Karetzky (1982); UNESCO Institute for Lifelong Learning (2017:18); Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007; World Reading Habit (2020) Abdul Razak (2004) Wagner (2002) Shen (2006)
4	Frekuensi Akses Internet	Miller dan McKenna (2016)
5	Durasi Akses Internet	World Reading Habit (2020)

Berdasarkan tabel di atas, pengukuran tingkat kegemaran membaca masyarakat dapat diukur melalui 5 (lima) dimensi, yaitu Frekuensi Membaca, Durasi Membaca, Jumlah Buku Dibaca, Frekuensi Akses Internet, dan Durasi Akses Internet.

2. Kerangka Konseptual Tingkat Kegemaran Membaca

Tingkat Kegemaran Membaca (*Reading Attitude*) adalah sikap ketertarikan seseorang pada kegiatan membaca dari berbagai media yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Dimensi dan indikator TGM dielaborasi dari konsep pengukuran kegemaran membaca sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli. Kegiatan membaca dianggap sebagai kebiasaan bila dilakukan berulang-ulang. Dalam istilah yang terukur (*measurable terms*), kebiasaan membaca sering dipertimbangkan dalam hal jumlah bahan yang dibaca, frekuensi membaca sebagai serta rata-rata waktu yang dihabiskan untuk membaca (Wagner, 2020). Dimensi dan indikator yang mempengaruhi kegemaran dan kebiasaan membaca antara lain yaitu peran keluarga (Partin, 2002) dengan mengajak anak-anak mereka mengunjungi perpustakaan umum, toko buku, perpustakaan komunitas, jumlah perpustakaan, dan jumlah petugas perpustakaan (Miller dan McKenna (2016), pengaruh masyarakat dengan norma dan nilai-nilai yang tersosialisasikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wicks, 1995). Jenis bahan bacaan dan topik bacaan yang dipilih dan disenangi yang mendorong minat dan kegemaran membaca seseorang tanpa paksaan (Rudman, 1957). Indikator pemanfaatan internet dan berbagai platform media sosial (Ross, 2010, Miller dan McKenna, 2016).

Tingkat Kegemaran Membaca terdiri dari 5 Dimensi, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. FREKUENSI MEMBACA (FM)

Suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seberapa frekuensi membaca di Indonesia. Frekuensi membaca merupakan jumlah kegiatan membaca yang dilakukan per minggu.

2. DURASI MEMBACA (DM)

Durasi membaca merupakan jumlah waktu membaca yang dilakukan per hari. UNESCO telah menetapkan standar membaca buku yang sebaiknya dilakukan minimal 4-6 jam perhari.

3. JUMLAH BUKU DIBACA (JB)

Jumlah buku dibaca adalah jumlah buku yang bisa ditamatkan dalam jangka waktu 3 bulan. Seiring dengan perkembangan aksesibilitas informasi

masyarakat, maka terdapat pula variabel yang mempengaruhi perilaku membaca masyarakat saat ini yaitu akses internet. Dalam hal ini, variabel yang dikaji adalah:

4. FREKUENSI AKSES INTERNET (FAI):

Frekuensi penggunaan internet untuk mengakses bahan informasi per minggu.

5. DURASI AKSES INTERNET (DAI):

Lama waktu aktivitas akses internet untuk mengakses bahan informasi per hari.

2.2. Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar frekuensi membaca, durasi membaca, jumlah buku dibaca masyarakat Kota Semarang
2. Seberapa besar frekuensi akses internet, dan durasi akses internet masyarakat Kota Semarang.

2.3. Metode Pelaksanaan Survei

1. Jenis Penelitian

Pengukuran TGM menggunakan pendekatan kuantitatif secara deskriptif, yaitu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Menurut Bungin (2010), perilaku sosial yang memiliki gejala yang tampak, dapat diamati, dapat dikonsepsikan, dan dapat diukur sebagai dimensi yang muncul di masyarakat merupakan wilayah dari penelitian kuantitatif. Terdapat beberapa asumsi dasar yang saling berkaitan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu secara ontologi suatu gejala adalah real yang dapat diungkapkan dengan menggunakan indra manusia, sedangkan secara epistemologi gejala tersebut bisa dipelajari dan secara aksiologi penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mencari penjelasan- penjelasan antara gejala (Prasetyo dan Jannah, 2006). Adapun pola berbagi pengetahuan merupakan gejala real, dapat

dikonsepkan, diukur dan dapat dipelajari dengan indra manusia sehingga penelitian ini dapat menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengukuran Tingkat Gemar Membaca (TGM) menggunakan teknik pengumpulan data melalui survei. Survei merupakan teknik pengumpulan data atau informasi pada populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil. Penelitian survei adalah penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian survei kondisi penelitian tidak akan dimanipulasi oleh peneliti. Survei ini dilakukan untuk mengetahui informasi kebenaran sesuai dengan kondisi faktual, sehingga informasi yang dihasilkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

Sebelum digunakan instrument penelitian divalidasi agar dapat ditetapkan sebagai instrumen pengambilan data penelitian. Validitas instrumen merupakan ukuran sebagai tepat suatu instrumen penelitian dapat menghasilkan data sesuai ukuran yang sesungguhnya diinginkan. Jadi suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengukur sesuai ukuran yang sesungguhnya diinginkan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yakni validitas isi, yaitu validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompeten atau melalui *expert judgement* (penilaian ahli). Validitas isi atau content validity memastikan bahwa pengukuran memasukkan sekumpulan item yang memadai dan mewakili, yang mengungkap konsep yang diteliti.

Kegiatan utama dari tahap ini adalah pelaksanaan penyebaran dan pengumpulan kembali instrumen pengkajian atau survey (yang telah disiapkan pada Tahap satu) tepat waktu dan tepat sasaran. Instrumen yang digunakan adalah instrumen baku yang telah ditetapkan oleh Tim Perpustakaan. Data primer digali langsung (dengan instrumen baku) pada masyarakat yang telah mendapat perlakuan satu atau lebih pola pembudayaan kegemaran membaca serta/atau pelayanan perpustakaan. Metode yang digunakan menggunakan metode sampling acak proporsional. Populasi dalam survei ini adalah seluruh warga di Kota Semarang dari umur 10 tahun sampai 69 tahun. Jumlah sampel ditetapkan

sebanyak 409 responden, karena adanya kendala/hambatan dalam pengambilan sampel nya sehingga pengambilan sampel tidak merata di setiap kecamatan. Adapun perincian per kecamatan sebagai berikut:

Tabel 2.2.
Jumlah Responden Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang

No.	Kecamatan	Jumlah Responden
1.	Semarang Selatan	22
2.	Semarang Barat	6
3.	Semarang Timur	6
4.	Semarang Tengah	28
5.	Semarang Utara	9
6.	Ngaliyan	66
7.	Tugu	8
8.	Gunungpati	20
9.	Gajah Mungkur	27
10.	Gayamsari	3
11.	Pedurungan	14
12.	Mijen	10
13.	Tembalang	23
14.	Banyumanik	125
15.	Candisari	3
16.	Genuk	39
	Jumlah	409

Selain data primer, dalam pengukuran Tingkat Gemar Membaca (TGM) juga menggunakan data sekunder. Data sekunder dicari dari laporan atau publikasi tertulis yang bersifat formal dari lembaga perpustakaan provinsi bersama lembaga terkait dan relevan, bahkan juga dapat dipetik dari koleksi perpustakaan tertentu.

3. Teknik Pengolahan Data

Pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TGM = (0.3FM + 0.3DM + 0.3JB) + (0.05FAI + 0.05DAI)$$

Hasil TGM dapat dikategorikan dalam skala Likert sebagai berikut ini.

Tabel 2.3.
Kategori Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang

No	Kategori Kegemaran Membaca	Interval Nilai TGM
1	Sangat Rendah	0 - 20
2	Rendah	20,1-40
3	Sedang	40,1-60
4	Tinggi	60,1-80
5	Sangat Tinggi	80,1-100

Tahap pengolahan data yang dilaksanakan dalam pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang sebagai berikut:

- a. Verifikasi (Editing)
- b. Pemberian tanda/kode (Coding)
- c. Processing Pengolahan (Processing)
- d. Pembersihan (Cleaning)

Setelah melakukan empat tahap pengolahan data tersebut, peneliti dapat masuk ke tahap selanjutnya, yaitu penyajian data, analisis dan interpretasi, serta pembahasan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah teknik olah data yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang tepat. Dalam pengukuran Tingkat Gemar Membaca (TGM) Kota Semarang ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah teknik analisis data statistik yang digunakan dengan mendeskripsikan, menyederhanakan serta menyajikan data sampel ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Cara kerja analisis deskriptif yang digunakan dalam pengukuran Tingkat Gemar Membaca (TGM) Kota Semarang yaitu menggambarkan Distribusi frekuensi, yaitu menyusun data mentah berdasarkan kategori- kategori tertentu agar lebih mudah dipahami. Distribusi frekuensi menggambarkan frekuensi atau jumlah hasil yang berbeda pada kumpulan data atau sampel. Komponen ini biasanya disajikan dalam bentuk tabel atau diagram batang. Setiap entri dalam

tabel atau diagram disertai dengan frekuensi kemunculan nilai dalam interval, rentang, atau grup tertentu. Pada dasarnya, distribusi frekuensi berisi penyajian atau ringkasan data yang dikelompokkan berdasarkan kelas yang paling eksklusif dan jumlah kemunculan pada masing-masing kelas. Dengan distribusi frekuensi, penyajian raw data akan lebih terstruktur dan terorganisir.

Metode analisis data yang digunakan untuk laporan hasil pengukuran TGM adalah analisis deskriptif. Analisis yang telah dilakukan terhadap data yang terkumpul menghasilkan analisis tentang:

- a. Data demografi responden
- b. Aktivitas membaca
- c. Tingkat Kegemaran Membaca (TGM);
- d. Preferensi membaca.

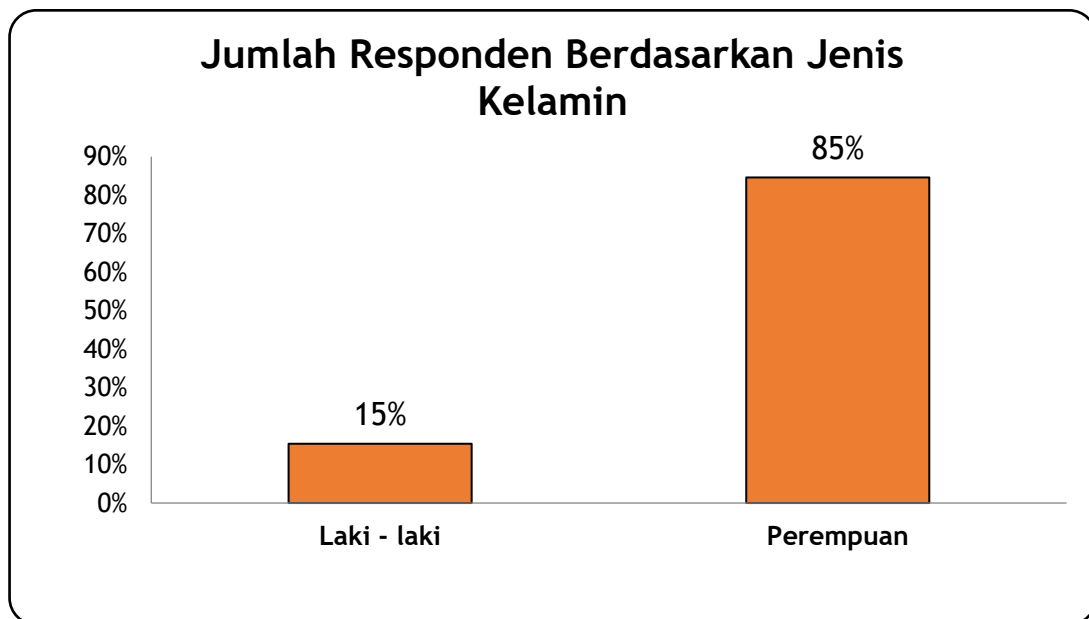
BAB III HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data Responden (Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis pekerjaan)

Bagian ini berkaitan dengan profil dan karakteristik responden, baik dari sisi demografi maupun sosial ekonomi. Informasi profil dan karakteristik berguna, selain untuk mengetahui lebih jauh soal latar belakang responden informasi ini juga berguna terutama untuk mengkorelasikan dengan perilaku gemar membaca.

1. Jenis Kelamin Responden

Temuan pada demografi berdasarkan klasifikasi jenis kelamin menunjukkan responden didominasi jenis kelamin perempuan sebanyak 85%, sedangkan laki-laki hanya 15%, seperti terlihat pada gambar berikut:

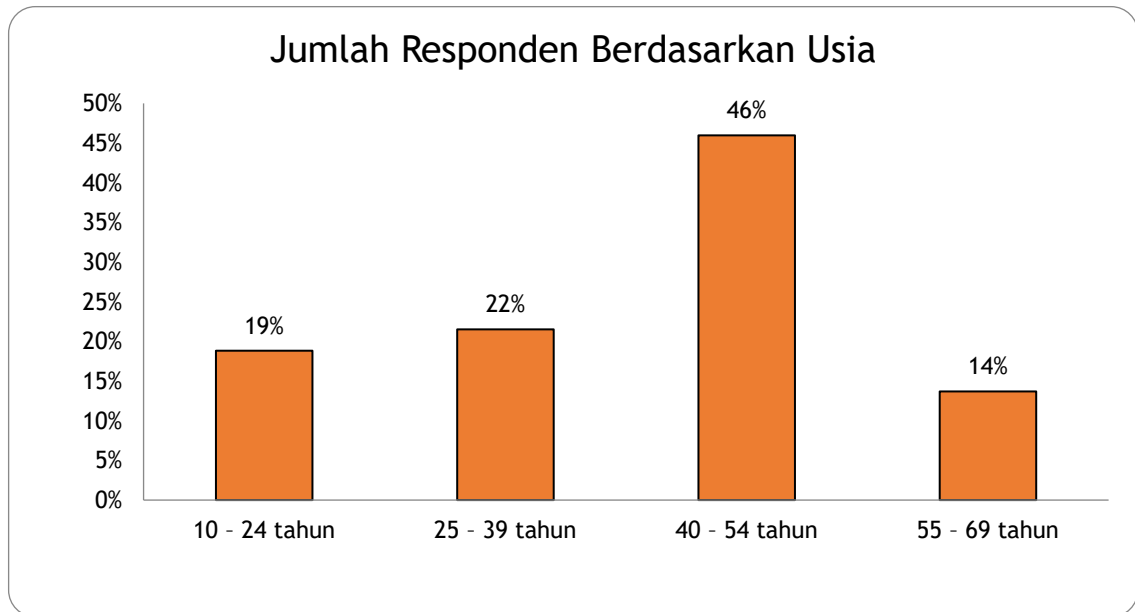


Gambar 3.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Usia Responden

Klasifikasi demografi selanjutnya terkait usia responden. Survei menunjukkan responden lebih banyak berasal dari kelompok umur 40-54 tahun, sebesar 46%, selanjutnya kelompok milenial atau masuk dalam kelompok umur 25-39 tahun yaitu sebesar 22%, kemudian umur 10-24 tahun sebesar 19%, dan terakhir kelompok *pre* dan *baby boomer* usia di atas 55 tahun yaitu sebesar 14% seperti

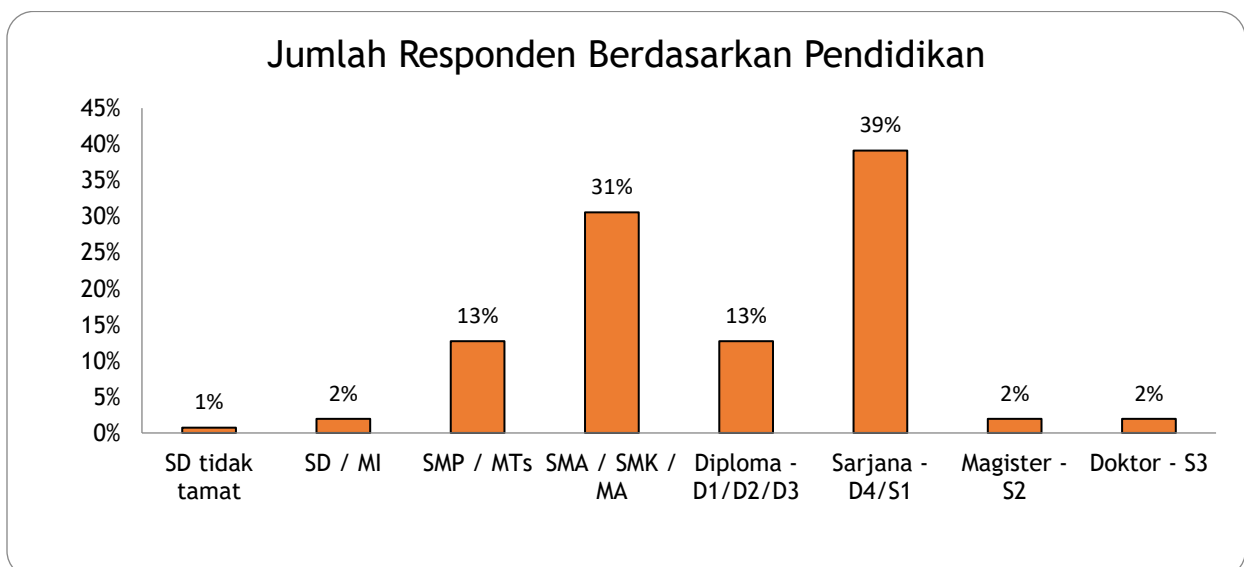
terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.2 Jumlah Responden Berdasarkan Usia

3. Tingkat Pendidikan Responden

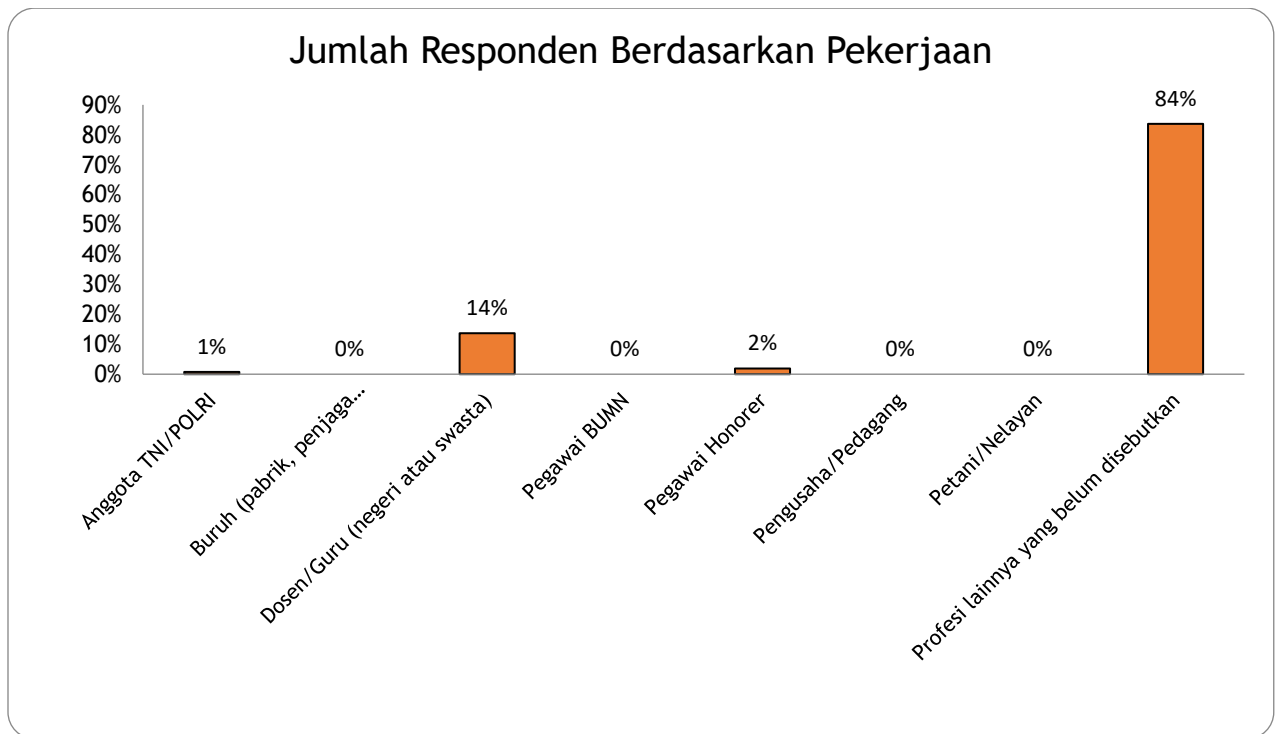
Dilihat dari tingkat Pendidikan, jumlah responden paling banyak berpendidikan sarjana D4/S1 sebesar 39%, selanjutnya SMA/SMK/MA sebesar 31% dan SMP/MTs, Diploma-D1/D2/D3 sebesar 13% seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.3 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan

4. Jenis Pekerjaan Responden

Dilihat dari jenis pekerjaan, jenis pekerjaan paling banyak yaitu profesi lainnya yang belum disebutkan sebesar 84%, selanjutnya dosen/guru (negeri atau swasta), dan pegawai honorer, seperti terlihat pada gambar berikut.



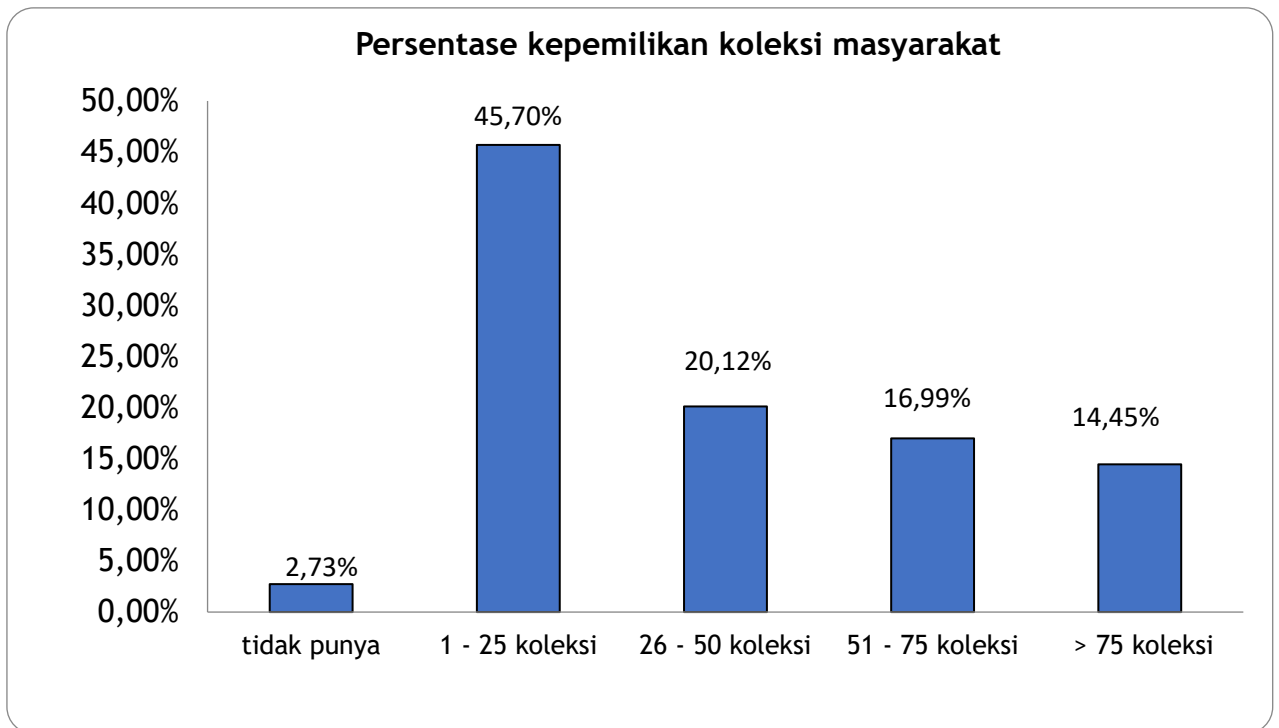
Gambar 3.4 Jumlah Responden Berdasarkan Pekerjaan

3.2. Aktivitas Membaca Masyarakat

Berikut hasil dari analisis terhadap aktivitas membaca masyarakat di Kota Semarang dari hasil survei menggunakan kuisioner yang telah dilakukan.

1. Kepemilikan Koleksi Masyarakat

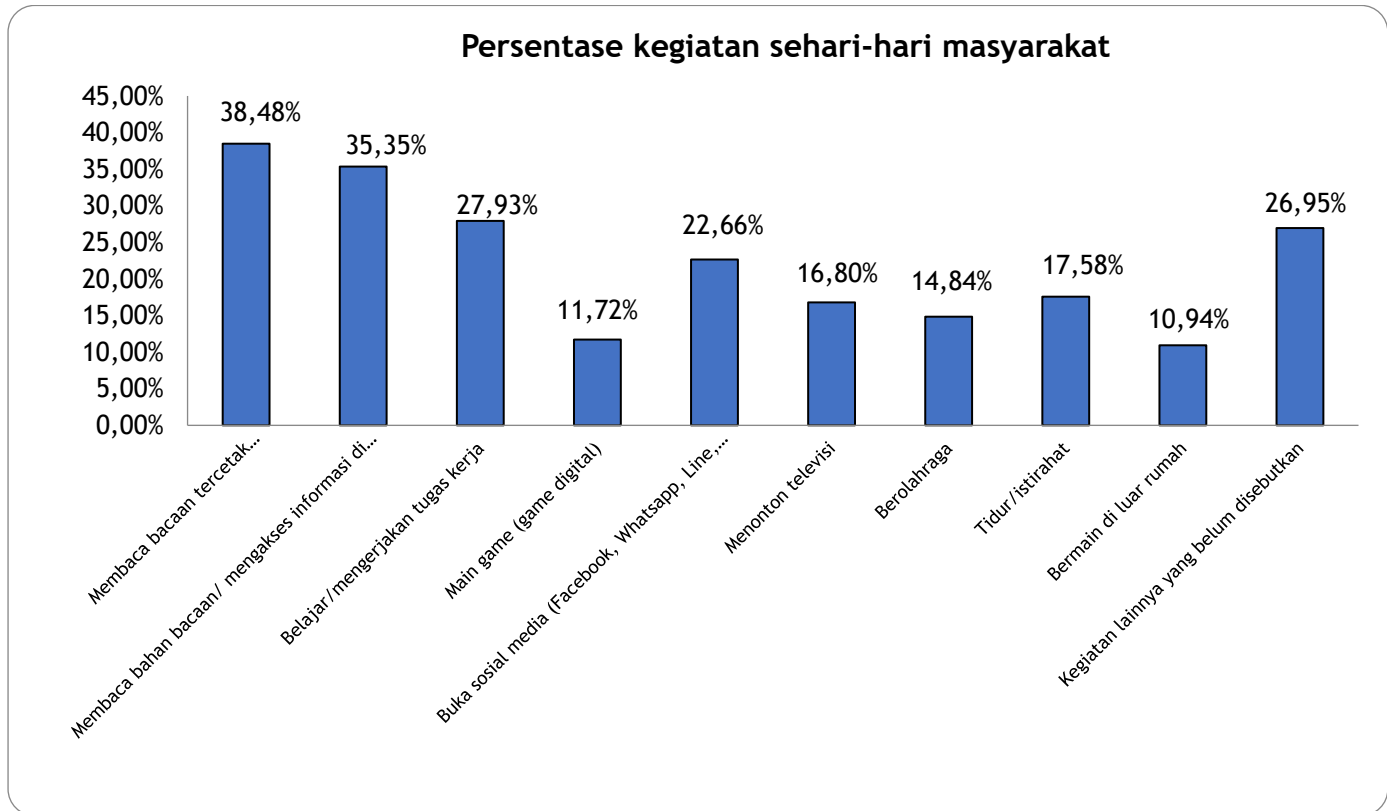
Kepemilikan koleksi pada masyarakat dapat terlihat didominasi antara 1-25 koleksi sebesar 45,70%, selanjutnya 26-50 koleksi sebesar 20,12%, kemudian 51-75 koleksi sebesar 16,99%. Sementara itu yang lebih dari 75 koleksi hanya 14,45%. Kondisi ini menunjukkan bahwa koleksi yang dimiliki masyarakat secara umum masih sedikit.



Gambar 3.5 Persentase Kegiatan Sehari-hari

2. Kegiatan Sehari-hari

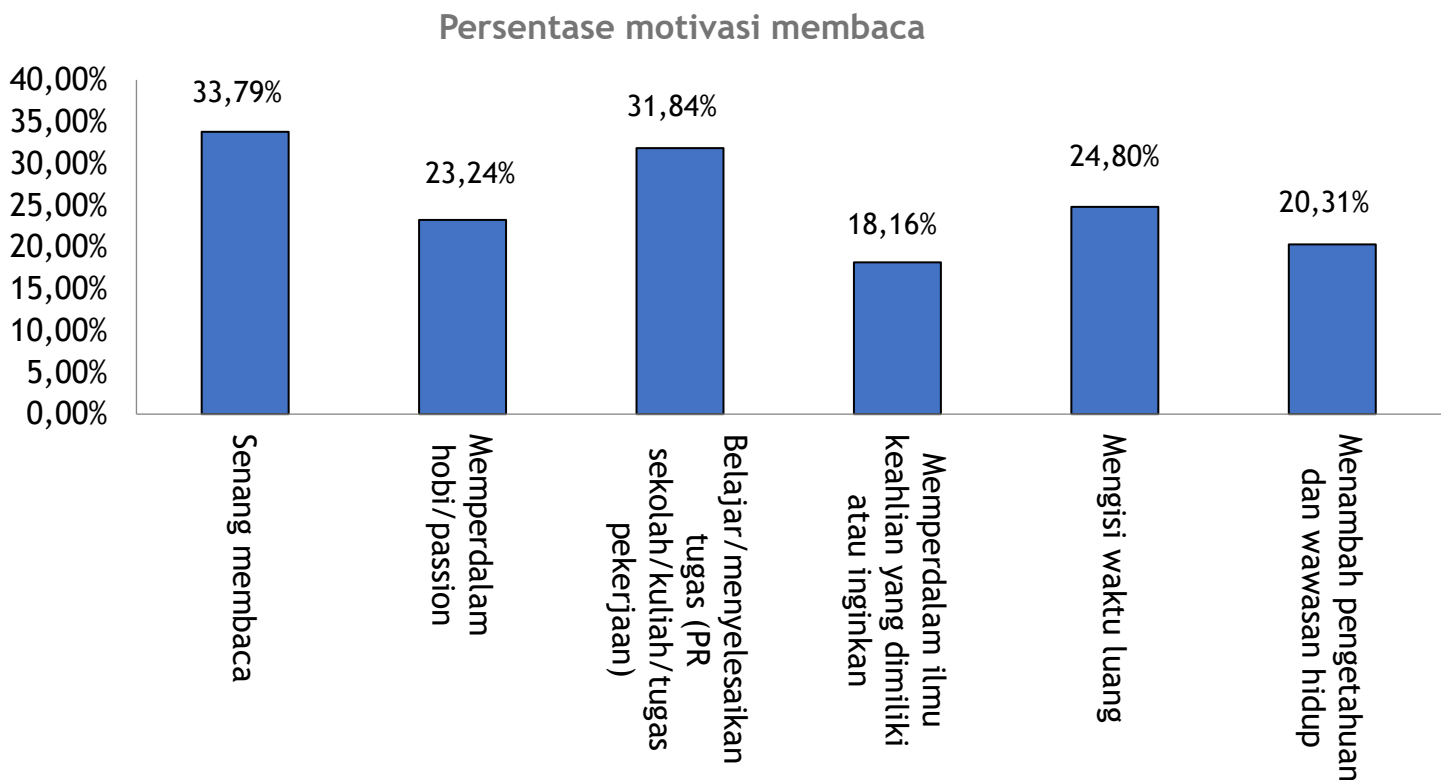
Persentase paling tinggi untuk kegiatan sehari-hari masyarakat Kota Semarang adalah membaca bacaan tercetak (buku/majalah/koran/buletin/dll) sebesar 38,48%. Kondisi ini dapat menggambarkan masyarakat Kota Semarang lebih suka membaca dengan media cetak. Persentase tertinggi kedua yaitu membaca bahan bacaan/mengakses informasi di internet (*e-book*, artikel berita, portal informasi lainnya). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Semarang bisa memanfaatkan teknologi dalam pencarian bahan bacaan/informasi yang dibutuhkan. Masyarakat Kota Semarang memanfaatkan internet untuk sumber bacaan atau untuk mencari informasi terbaru. Persentase paling rendah untuk kegiatan sehari-hari di Kota Semarang adalah bermain di luar ruangan, dan main game.



Gambar 3.6 Persentase Kegiatan Sehari-hari

3. Motivasi Membaca

Hasil nilai dari motivasi membaca di Kota Semarang yang paling tinggi yaitu senang membaca dengan persentase sebesar 33,79%. Hal ini dapat diartikan masyarakat Kota Semarang yang mempunyai motivasi tentang senang membaca cukup banyak. Motivasi tertinggi berikutnya adalah belajar/menyelesaikan tugas (PR sekolah/kuliah/tugas pekerjaan) sebesar 31,84%. Sementara itu persentase paling rendah yaitu memperdalam ilmu keahlian yang sudah dimiliki dengan persentase 18,16%.

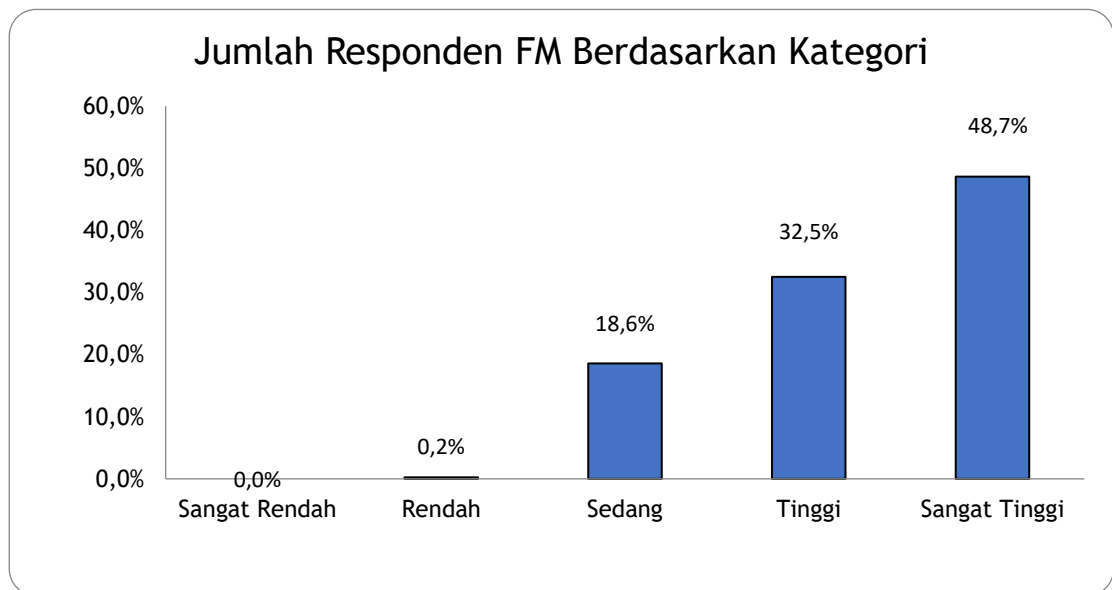


Gambar 3.7 Persentase Motivasi Membaca

3.3. Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat

1. Frekuensi Membaca

Frekuensi membaca dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu kategori sangat tinggi jika frekuensi membaca > 6 kali per minggu; kategori tinggi jika frekuensi membaca 5 - 6 kali per minggu; sedang jika frekuensi membaca 3 - 4 kali per minggu; kategori rendah jika frekuensi membaca 1 - 2 kali per minggu, dan sangat rendah jika tidak pernah membaca. Frekuensi membaca paling banyak adalah frekuensi tinggi 5 - 6 kali per minggu sebesar 48,7%, selanjutnya frekuensi sangat tinggi > 6 kali per minggu sebesar 32,5%, kemudian frekuensi sedang 3-4 kali per minggu sebesar 18,6%. Sementara itu yang paling sedikit adalah frekuensi kategori rendah 1 - 2 kali per minggu sebesar 0,2%. Kondisi ini menunjukkan bahwa frekuensi membaca di Kota Semarang perlu ditingkatkan karena masih ada masyarakat yang frekuensi membacanya kategori rendah dan sedang.



Gambar 3.8 Frekuensi Membaca Berdasarkan Kategori

Rata-rata skor frekuensi membaca di Kota Semarang sebagai pembentuk tingkat kegemaran membaca masyarakat sebesar 82,39%, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1
Frekuensi Membaca**

Nilai Rata Rata	Kategori	Frekuensi Membaca
82,39%	Sangat Tinggi	>6 kali

Perbandingan wilayah per kecamatan di Kota Semarang memiliki kategori yang variatif dengan nilai dari frekuensi membaca per wilayah atau per kecamatan itu berbeda beda. Wilayah dengan nilai paling tinggi untuk frekuensi membaca adalah Banyumanik dengan nilai 460. Wilayah yang nilai frekuensi membaca paling rendah berada di kecamatan Gayamsari dan Kecamatan Candisari dengan nilai 11. Selengkapnya nilai dan kategori frekuensi membaca per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

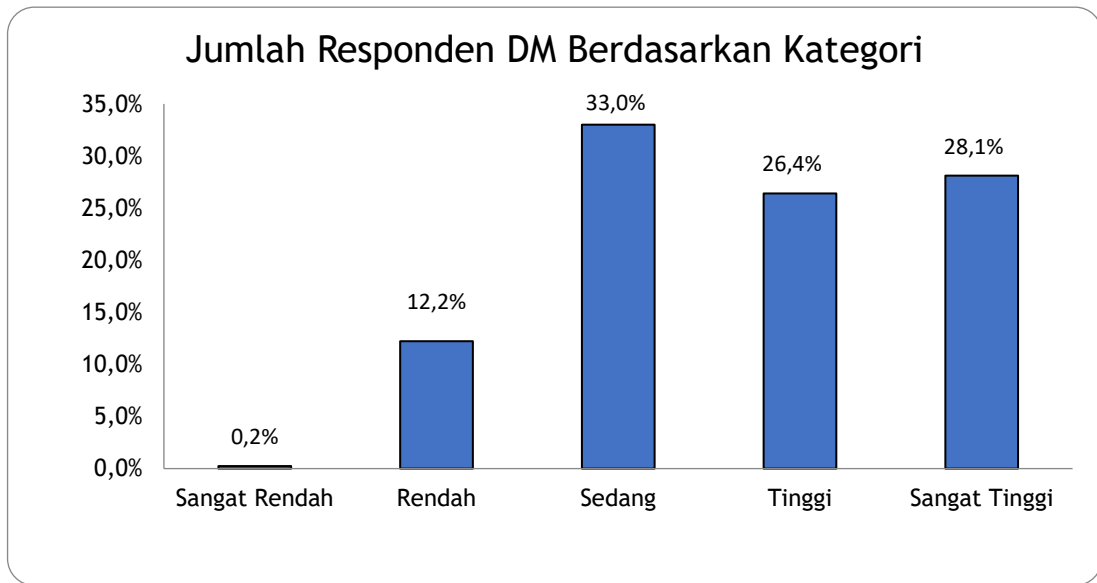
Tabel 3.2
Frekuensi Membaca Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Nilai	Kategori	Frekuensi Membaca
1	Semarang Selatan	78	Tinggi	5 - 6 kali
2	Semarang Barat	24	Rendah	1 - 2 kali
3	Semarang Timur	24	Rendah	1 - 2 kali
4	Semarang Tengah	110	Sangat Tinggi	>6 kali
5	Semarang Utara	39	Rendah	1 - 2 kali
6	Ngaliyan	243	Sangat Tinggi	>6 kali
7	Tugu	31	Rendah	1 - 2 kali
8	Gunungpati	72	Tinggi	5 - 6 kali
9	Gajah Mungkur	102	Sangat Tinggi	>6 kali
10	Gayamsari	11	Sangat Rendah	tidak pernah
11	Pedurungan	53	Sedang	3 - 4 kali
12	Mijen	39	Rendah	1 - 2 kali
13	Tembalang	92	Sangat Tinggi	>6 kali
14	Banyumanik	460	Sangat Tinggi	>6 kali
15	Candisari	11	Sangat Rendah	tidak pernah
16	Genuk	142	Sangat Tinggi	>6 kali

2. Durasi Membaca

Durasi membaca dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu Sangat Tinggi jika durasi membaca ≥ 3 jam; Tinggi jika durasi membaca 2 jam - 2 jam 59 menit; Sedang jika durasi membaca 1 jam - 1 jam 59 menit; dan Rendah jika durasi membaca 1 menit - 59 menit; sangat rendah jika kurang dari 1 menit; dan sangat rendah jika tidak pernah membaca. Dari sejumlah responden yang ada, sebesar 33% menyatakan durasi membaca kategori sedang dengan durasi membaca 1 jam - 1 jam 59 menit, selanjutnya 28,1% menyatakan durasi membaca sangat tinggi dengan durasi membaca ≥ 3 jam, kemudian sebanyak 26,4% menyatakan durasi membaca tinggi dengan durasi membaca 2 jam - 2 jam 59 menit. Sementara itu responden yang menyatakan durasi membaca kategori rendah dengan durasi membaca 1 menit- 59 menit hanya 12,2%. Kondisi ini menunjukkan bahwa durasi membaca di Kota Semarang perlu ditingkatkan karena masih ada masyarakat yang

durasi membacanya kategori rendah dan sedang.



Gambar 3.9 Durasi Membaca Berdasarkan Kategori

Rata-rata skor durasi membaca di Kota Semarang sebagai pembentuk tingkat kegemaran membaca masyarakat sebesar 67,48 pada kategori tinggi dengan durasi membaca 2 jam - 2 jam 59 menit, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Durasi Membaca

Nilai Rata Rata	Kategori	Durasi Membaca
67,48	Tinggi	2 jam - 2 jam 59 menit

Durasi membaca per kecamatan memiliki kategori dan nilai yang berbeda. Dimana nilai yang paling tinggi untuk durasi membaca per kecamatan di Kecamatan Semarang Tengah dengan nilai 414 pada kategori yang sangat tinggi dengan durasi membaca selama ≥ 3 jam. Untuk durasi membaca paling rendah terdapat di kecamatan Gayamsari dengan nilai 6, dan Candisari dengan nilai 8 pada kategori durasi membaca sangat rendah. Selengkapnya nilai dan kategori durasi membaca per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

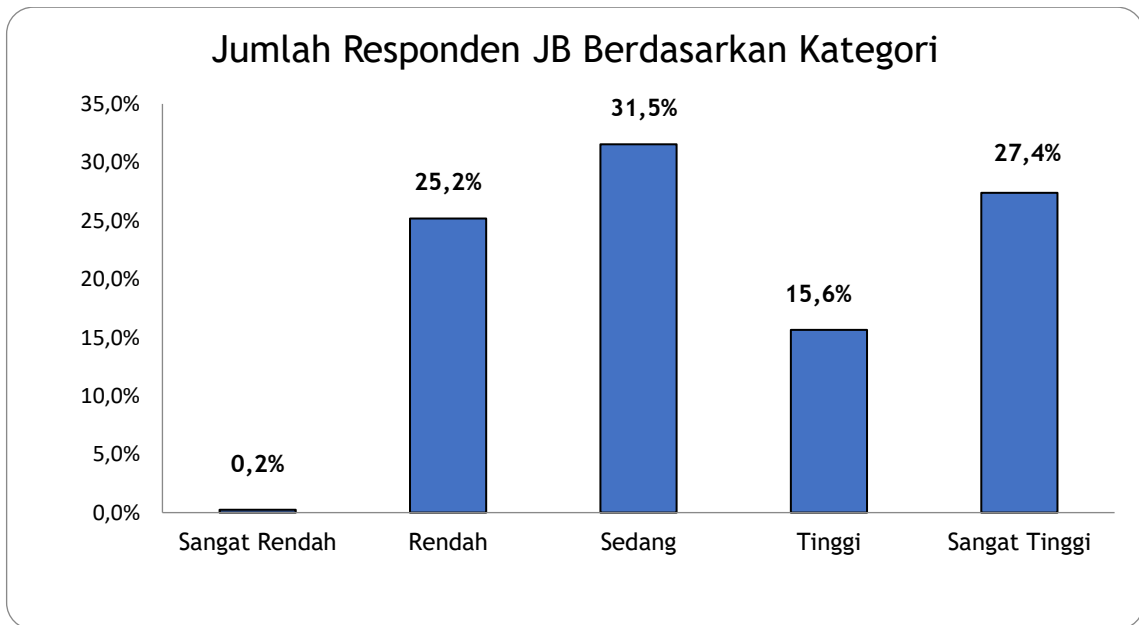
Tabel 3.4
Durasi Membaca Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Nilai	Kategori	Durasi Membaca
1	Semarang Selatan	69	Tinggi	2 jam - 2 jam 59 menit
2	Semarang Barat	14	Sangat Rendah	tidak pernah
3	Semarang Timur	16	Sangat Rendah	tidak pernah
4	Semarang Tengah	88	Sangat Tinggi	>=3 jam
5	Semarang Utara	25	Rendah	1 menit - 59 menit
6	Ngaliyan	189	Sangat Tinggi	>=3 jam
7	Tugu	31	Rendah	1 menit - 59 menit
8	Gunungpati	50	Sedang	1 jam - 1 jam 59 menit
9	Gajah Mungkur	93	Sangat Tinggi	>=3 jam
10	Gayamsari	6	Sangat Rendah	tidak pernah
11	Pedurungan	36	Rendah	1 menit - 59 menit
12	Mijen	40	Rendah	1 menit - 59 menit
13	Tembalang	63	Tinggi	2 jam - 2 jam 59 menit
14	Banyumanik	414	Sangat Tinggi	>=3 jam
15	Candisari	8	Sangat Rendah	tidak pernah
16	Genuk	115	Sangat Tinggi	>=3 jam

3. Jumlah Bahan Bacaan

Jumlah bacaan dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu Sangat Tinggi jika jumlah bacaan > 6 bahan bacaan; Tinggi jika jumlah bacaan 5 - 6 bahan bacaan; Sedang jika jumlah bacaan 3 - 4 bahan bacaan; dan Rendah jika Jumlah bacaan 1 - 2 bahan bacaan; dan Sangat rendah jika tidak pernah membaca. Dari sejumlah responden yang ada, sebesar 31,5% menyatakan jumlah bacaan kategori tinggi dengan jumlah bacaan 5 - 6 bahan bacaan, selanjutnya 26,4% menyatakan jumlah bacaan kategori sedang dengan jumlah bacaan 3 - 4 bahan bacaan, kemudian 27,4% menyatakan jumlah bacaan kategori sangat tinggi dengan jumlah bahan bacaan > 6 bahan bacaan, selanjutnya sebanyak 25,2% menyatakan jumlah bacaan kategori rendah dengan jumlah bacaan 1 - 2 bahan. Sementara itu responden yang menyatakan jumlah bacaan kategori tinggi dengan jumlah bacaan 5 - 6 bahan bacaan hanya 15,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa jumlah bacaan di Kota Semarang perlu ditingkatkan karena masih ada masyarakat yang jumlah

bacaan kategori rendah dan sedang.



Gambar 3.10 Jumlah Bahan Bacaan

Rata-rata skor jumlah bacaan di Kota Semarang sebagai pembentuk tingkat kegemaran membaca masyarakat sebesar 70,85 pada kategori tinggi dengan jumlah bacaan 5 - 6 bahan bacaan, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.5 Jumlah Bahan Bacaan

Nilai Rata Rata	Kategori	Jumlah Bahan Bacaan
61,19	Tinggi	5 - 6 bahan bacaan

Jumlah bahan bacaan di Kota Semarang per kecamatan memiliki kategori dan nilai yang berbeda. Untuk kecamatan Gayamsari memiliki nilai paling rendah yaitu 8 dengan kategori sangat rendah. Sementara itu nilai paling tinggi terdapat di kecamatan Banyumanik sebesar 351. Selengkapnya rata-rata nilai dan kategori jumlah bacaan per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.6

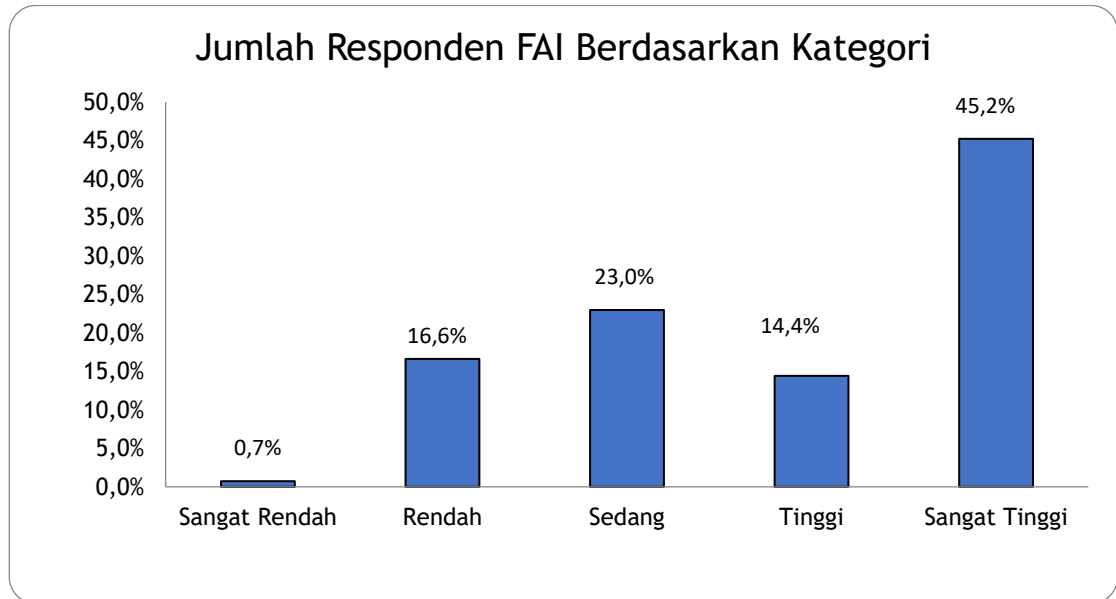
Jumlah Bahan Bacaan Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Nilai	Kategori	Jumlah Bahan Bacaan
1	Semarang Selatan	52	Sedang	3 - 4 bahan bacaan
2	Semarang Barat	14	Sangat Rendah	tidak pernah
3	Semarang Timur	16	Sangat Rendah	tidak pernah
4	Semarang Tengah	78	Tinggi	5 - 6 bahan bacaan

No.	Kecamatan	Nilai	Kategori	Jumlah Bahan Bacaan
5	Semarang Utara	26	Rendah	1 - 2 bahan bacaan
6	Ngaliyan	181	Sangat Tinggi	>6 bahan bacaan
7	Tugu	27	Rendah	1 - 2 bahan bacaan
8	Gunungpati	48	Sedang	3 - 4 bahan bacaan
9	Gajah Mungkur	81	Sangat Tinggi	>6 bahan bacaan
10	Gayamsari	8	Sangat Rendah	tidak pernah
11	Pedurungan	33	Rendah	1 - 2 bahan bacaan
12	Mijen	38	Rendah	1 - 2 bahan bacaan
13	Tembalang	67	Tinggi	5 - 6 bahan bacaan
14	Banyumanik	351	Sangat Tinggi	>6 bahan bacaan
15	Candisari	9	Sangat Rendah	tidak pernah
16	Genuk	109	Sangat Tinggi	>6 bahan bacaan

4. Frekuensi Akses Internet Per Minggu

Frekuensi akses internet per minggu dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu kategori tinggi jika frekuensi akses internet per minggu > 6 kali; kategori tinggi jika akses internet per minggu 5 - 6 kali; sedang jika frekuensi akses internet per minggu 3 - 4 kali; kategori rendah jika frekuensi akses internet per minggu 1 - 2 kali per minggu, dan sangat rendah jika tidak pernah mengakses internet. Frekuensi akses internet per minggu paling banyak adalah frekuensi sangat > 6 per minggu sebesar 45,2%,selanjutnya frekuensi sedang 3-4 kali per minggu sebesar 23,0%, kemudian frekuensi rendah 1 - 2 kali per minggu sebesar 16,6%. Sementara itu Frekuensi akses internet per minggu yang paling sedikit adalah frekuensi kategori tinggi 3 - 4 kali per minggu sebesar 14,4%. Kondisi ini menunjukkan bahwa frekuensi akses internet per minggu di Kota Semarang sudah sangat baik karena banyak masyarakat yang frekuensi akses internetnya kategori sangat tinggi.



Gambar 3.11 Frekuensi Akses Internet Per Minggu

Frekuensi akses internet per minggu Kota Semarang rata-rata pada kategori yang tinggi yaitu sebanyak 5-6 kali per minggu dengan skor nilai Frekuensi akses internet per minggu sebagai pembentuk tingkat kegemaran membaca masyarakat sebesar 71,70, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.7

Frekuensi Akses Internet Per Minggu

Nilai Rata-Rata	Kategori	Frekuensi Akses Internet Per Minggu
71,70	Tinggi	5 - 6 kali

Frekuensi akses internet per kecamatan memiliki kategori dan frekuensi akses internet per minggu yang sama yaitu sebanyak 5-6 kali dengan kategori tinggi, namun nilainya berbeda. Nilai tertinggi berada di kecamatan banyumanik sebesar 416 sedangkan untuk nilai paling rendah berada di kecamatan Candisari sebesar 7. Selengkapnya rata-rata nilai dan kategori frekuensi akses internet per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.8

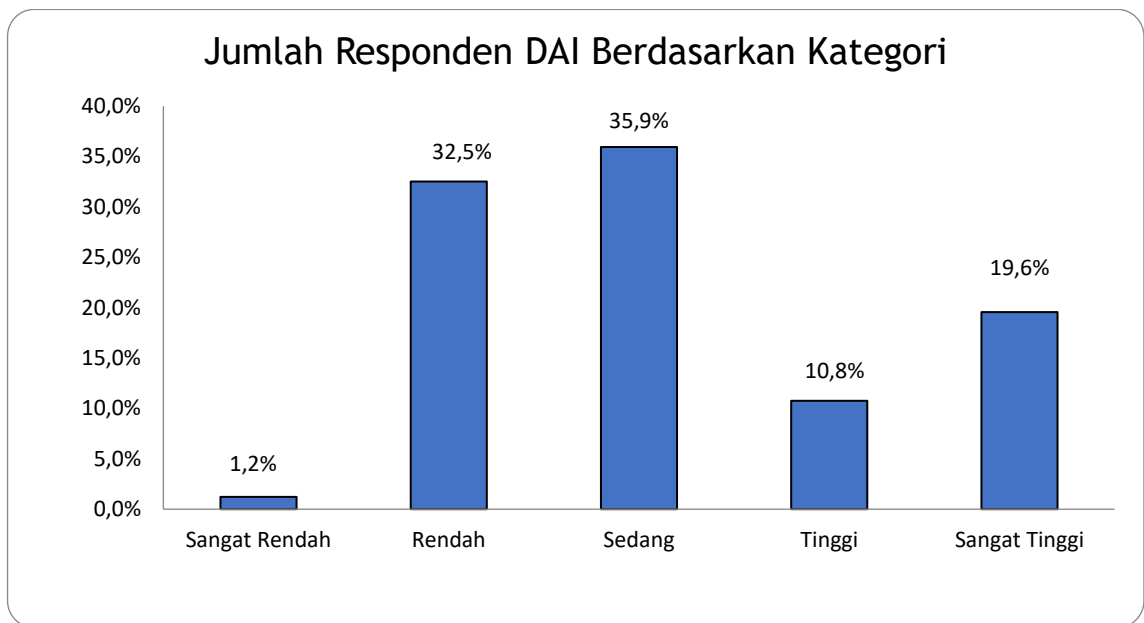
Frekuensi Akses Internet Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Nilai	Kategori	Jumlah Bahan Bacaan
1	Semarang Selatan	78	Tinggi	5 - 6 kali

No.	Kecamatan	Nilai	Kategori	Jumlah Bahan Bacaan
2	Semarang Barat	19	Sangat Rendah	tidak pernah
3	Semarang Timur	23	Rendah	1 - 2 kali
4	Semarang Tengah	97	Sangat Tinggi	>6 kali
5	Semarang Utara	30	Rendah	1 - 2 kali
6	Ngaliyan	188	Sangat Tinggi	>6 kali
7	Tugu	30	Rendah	1 - 2 kali
8	Gunungpati	61	Tinggi	5 - 6 kali
9	Gajah Mungkur	89	Sangat Tinggi	>6 kali
10	Gayamsari	8	Sangat Rendah	tidak pernah
11	Pedurungan	42	Sedang	3 - 4 kali
12	Mijen	40	Rendah	1 - 2 kali
13	Tembalang	89	Sangat Tinggi	>6 kali
14	Banyumanik	416	Sangat Tinggi	>6 kali
15	Candisari	7	Sangat Rendah	tidak pernah
16	Genuk	118	Sangat Tinggi	>6 kali

5. Durasi Akses Internet Per Minggu

Durasi akses internet per minggu dibedakan menjadi beberapa kategori yaitu Sangat Tinggi jika durasi akses internet per minggu ≥ 3 jam; Tinggi jika durasi akses internet per minggu 2 jam - 2 jam 59 menit; Sedang jika durasi akses internet per minggu 1 jam - 1 jam 59 menit; dan Rendah jika durasi akses internet per minggu 1 menit - 59 menit, dan sangat rendah jika tidak pernah mengakses internet. Dari sejumlah responden yang ada, sebesar 35,9% menyatakan durasi akses internet per minggu kategori sedang dengan durasi 1 jam - 1 jam 59 menit, selanjutnya 32,5% menyatakan durasi akses internet per minggu kategori rendah dengan durasi 1 menit - 59 menit sebanyak 12,5%, kemudian 19,6% menyatakan durasi akses internet per minggu kategori sangat tinggi dengan durasi ≥ 3 jam. Sementara itu responden yang menyatakan durasi akses internet per minggu kategori tinggi sebesar 10,8%. Kondisi ini menunjukkan bahwa durasi akses internet di Kota Semarang perlu ditingkatkan karena masih ada masyarakat yang durasi akses internet kategori sangat rendah, rendah dan sedang.



Gambar 3.12 Durasi Akses Internet Per Minggu

Masyarakat Kota Semarang memiliki durasi akses internet per minggu rata-rata pada kategori sedang yaitu selama 1 jam - 1 jam 59 menit per minggu dengan nilai rata-rata durasi akses internet sebagai pembentuk tingkat kegemaran membaca sebesar 53,73, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.9

Durasi Akses Internet Per Minggu

Nilai Rata Rata	Kategori	Durasi Akses Internet Per Minggu
53,73	sedang	1 jam - 1 jam 59 menit

Durasi akses internet per kecamatan memiliki kategori dan nilai yang berbeda-beda, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Durasi akses internet kategori sedang dengan durasi akses internet per minggu selama 1 jam - 1 jam 59 menit terdapat di kecamatan Gunungpati, Gajah Mungkur, dan Tembalang. Durasi akses internet kategori tinggi dengan durasi akses internet per minggu selama 2 jam - 2 jam 59 menit di Semarang Selatan, Semarang Tengah, dan Genuk. Sementara itu durasi akses internet kategori sangat tinggi dengan durasi akses internet per minggu >3 jam terdapat di Kecamatan Ngaliyan dan Banyumanik. Namun demikian masih ada kecamatan yang mempunyai kategori sangat rendah yaitu terdapat di kecamatan Semarang Barat, Semarang

Timur, Gayamsari, dan Candisari. Selengkapnya rata-rata nilai dan kategori frekuensi akses internet per kecamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.10

Durasi Akses Internet Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Nilai	Kategori	Jumlah Bahan Bacaan
1	Semarang Selatan	63	Tinggi	2 jam - 2 jam 59 menit
2	Semarang Barat	15	Sangat Rendah	tidak pernah
3	Semarang Timur	18	Sangat Rendah	tidak pernah
4	Semarang Tengah	68	Tinggi	2 jam - 2 jam 59 menit
5	Semarang Utara	24	Rendah	1 menit - 59 menit
6	Ngaliyan	164	Sangat Tinggi	≥ 3 jam
7	Tugu	26	Rendah	1 menit - 59 menit
8	Gunungpati	52	Sedang	1 jam - 1 jam 59 menit
9	Gajah Mungkur	59	Sedang	1 jam - 1 jam 59 menit
10	Gayamsari	6	Sangat Rendah	tidak pernah
11	Pedurungan	24	Rendah	1 menit - 59 menit
12	Mijen	34	Rendah	1 menit - 59 menit
13	Tembalang	56	Sedang	1 jam - 1 jam 59 menit
14	Banyumanik	305	Sangat Tinggi	≥ 3 jam
15	Candisari	8	Sangat Rendah	tidak pernah
16	Genuk	78	Tinggi	2 jam - 2 jam 59 menit

6. Nilai Tingkat Kegemaran Membaca

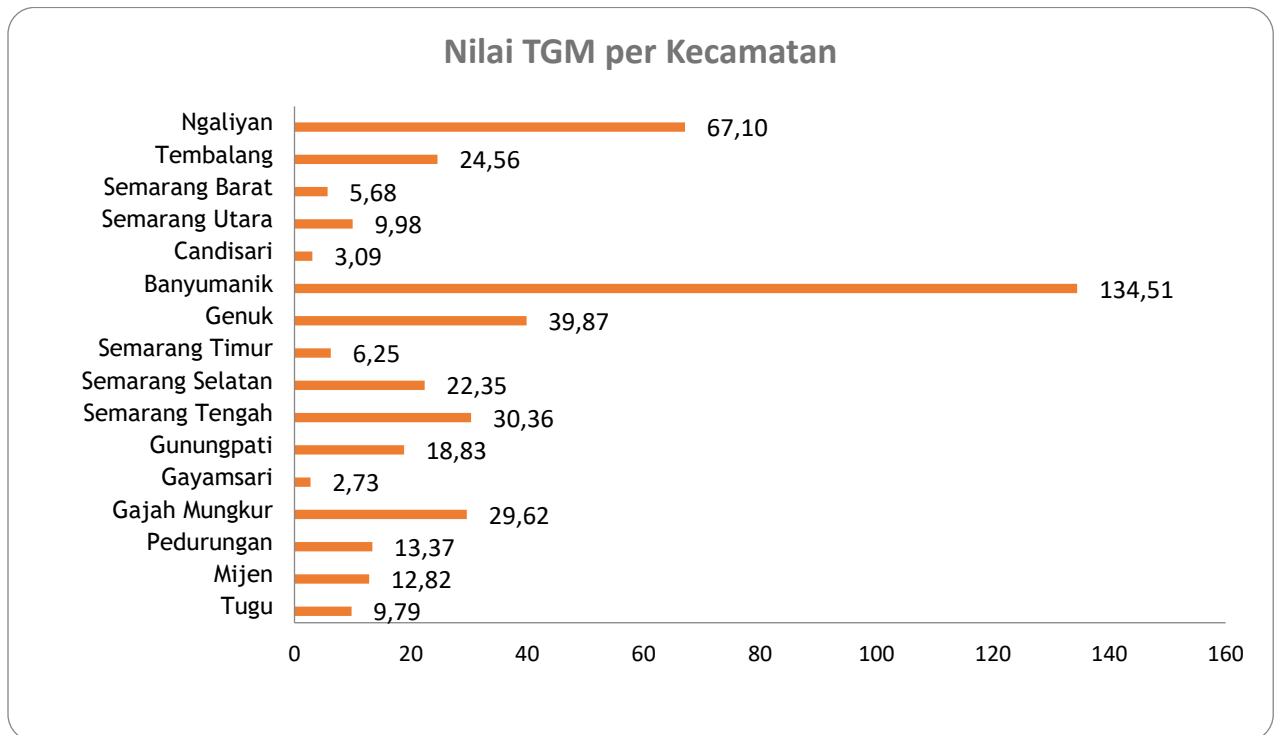
Nilai Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang pada tahun 2024 sebesar 69,59 pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di Kota Semarang memiliki kegemaran membaca yang tinggi. Dilihat dari dimensi Frekuensi membaca Kota Semarang memiliki kategori yang sangat tinggi yaitu ≥ 6 kali per minggu dengan nilai sebesar 82,40. Dimensi durasi membaca dari Kota Semarang memiliki nilai 67,48 pada kategori tinggi dengan rata-rata durasi membaca selama 2 Jam - 2 Jam 59 Menit. Dimensi jumlah bahan bacaan memiliki nilai 61,19 pada kategori yang tinggi dengan jumlah bacaan sebanyak 5-6 bacaan. Aktivitas frekuensi akses internet per minggu di Kota Semarang memiliki nilai 71,70 pada kategori tinggi dengan frekuensi akses internet 2 Jam - 2 Jam 59 Menit

per minggu. Sementara itu durasi akses internet per minggu memiliki nilai sebesar 53,73 pada kategori tinggi dengan durasi akses internet 2 Jam - 2 Jam 59 Menit per minggu. Dapat disimpulkan bahwa semua dimensi Tingkat Kegemaran Membaca Kota Semarang berada pada kategori tinggi, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.11
Nilai TGM Kota Semarang

No.	Dimensi	Nilai	Kategori
1	Frekuensi Membaca	82,40	Sangat Tinggi
2	Durasi Membaca	67,48	Tinggi
3	Jumlah Bahan Bacaan	61,19	Tinggi
4	Frekuensi Akses Internet	71,70	Tinggi
5	Durasi Akses Internet	53,73	Sedang
	TGM	69,59	Tinggi

Dilihat distribusi per kecamatan, Nilai TGM tertinggi di Kecamatan Banyumanik sebesar 134,51, selanjutnya Kecamatan Ngaliyan sebesar 67,10, dan Kecamatan Genuk sebesar 39,87. Sementara itu nilai TGM terendah di Kecamatan Gayamsari sebesar 2,73, kemudian Kecamatan Candisari sebesar 3,09, dan Kecamatan Semarang Barat sebesar 5,68. Selengkapnya distribusi nilai TGM per kecamatan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



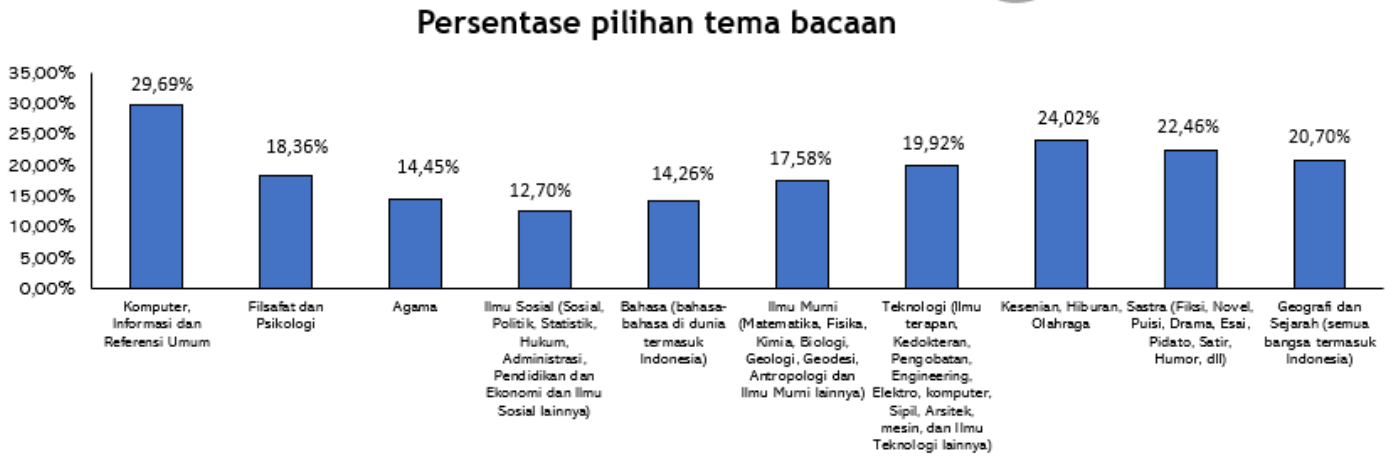
Gambar 3.13 Nilai Tingkat Kegemaran Membaca Per Kecamatan

3.4. Preferensi Membaca Masyarakat

Berikut hasil dari analisis terhadap preferensi membaca masyarakat di Kota Semarang.

1. Pilihan Tema Bacaan

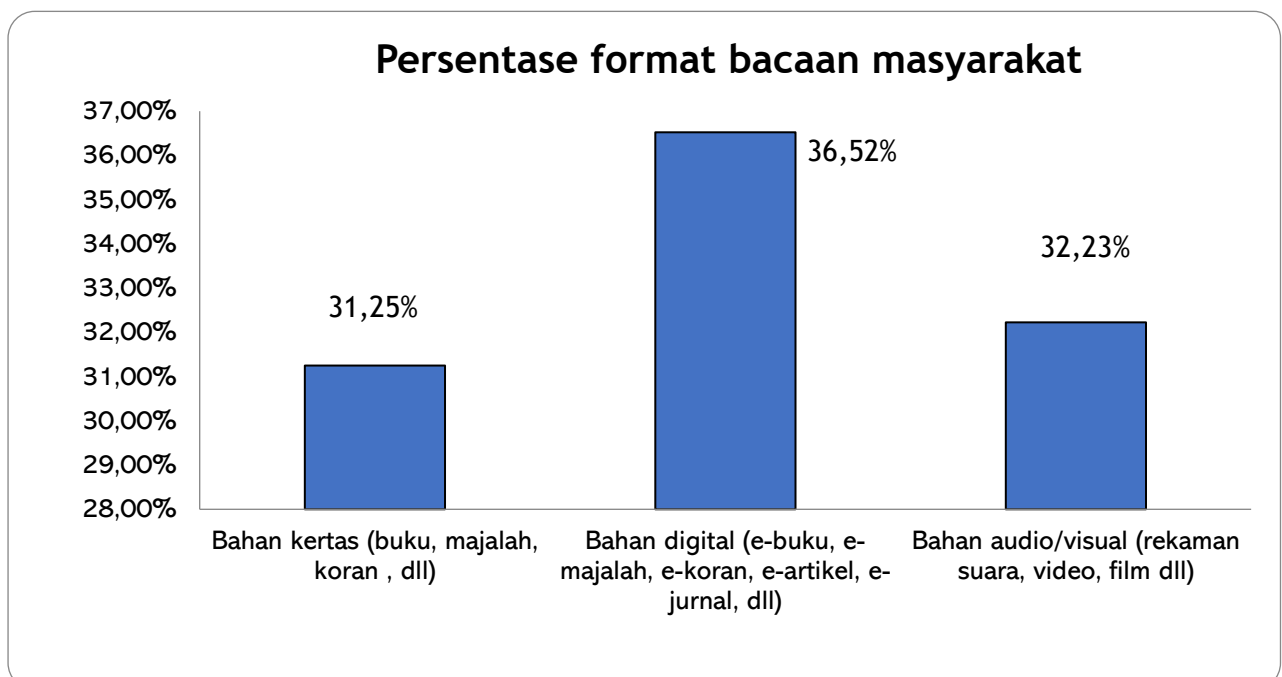
Tema bacaan yang dipilih masyarakat yang paling tinggi yaitu bacaan tentang komputer, informasi dan referensi umum dengan nilai persentase sebesar 29,69%, selanjutnya adalah bacaan tentang kesenian, hiburan dan olahraga dengan persentase sebesar 24,02%, kemudian Sastra (novel, puisi, drama, esai, pidato, satir, humor, dll). Persentase paling rendah dari pilihan tema bacaan tentang ilmu sosial (sosial, politik, statistik, hukum, administrasi, pendidikan dan ekonomi dan ilmu sosial lainnya). Dapat diketahui bahwa masyarakat Kota Semarang lebih menyukai bahan bacaan tentang komputer, informasi dan referensi umum, dan tentang kesenian, hiburan dan olahraga, dan karya sastra di bandingkan dengan bahan bacaan tema lainnya.



Gambar 3.14 Persentase Pilihan Tema Bacaan

2. Format Bacaan Masyarakat

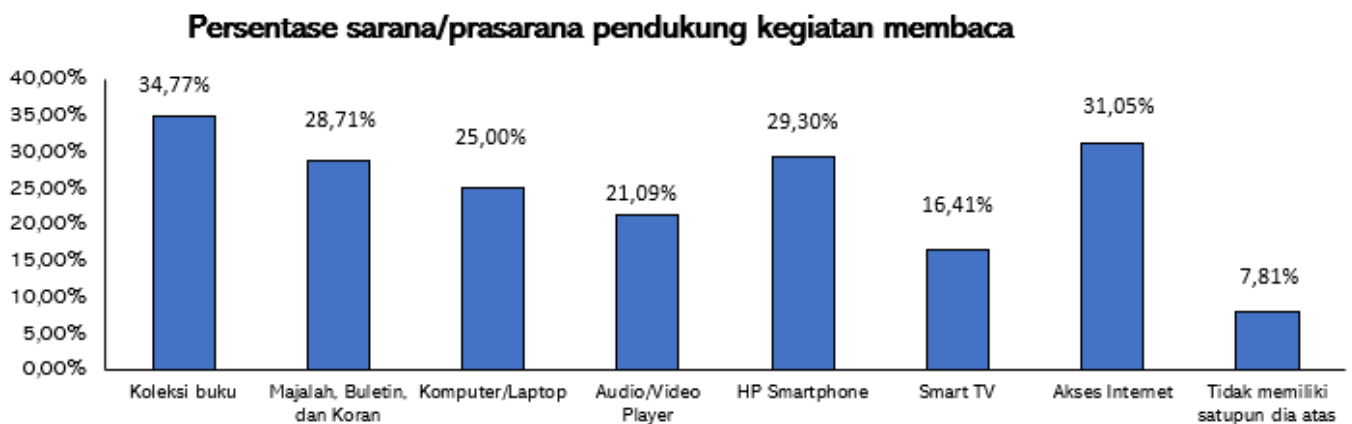
Persentase dari format bacaan memiliki 3 kategori. Pertama yaitu format bacaan dengan bahan kertas (buku, majalah, koran, dll), kedua bahan bacaan bahan digital (e-buku, e-majalah, e-koran, e-artikel, e-jurnal, dll), dan terakhir yaitu bahan audio/visual (rekaman suara, video, film dll). Persentase paling tinggi yaitu bahan digital dengan persentase 36,52%, selanjutnya bahan audio/visual dengan persentase sebesar 32,23% dan terakhir yaitu bahan kertas dengan persentase sebesar 31,25%. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat di Kota Semarang lebih menyukai dengan bahan digital karena lebih mudah diakses dan efisien untuk di cari.



Gambar 3.15 Persentase Format Bacaan

3. Sarana/Prasarana Pendukung Kegiatan Membaca

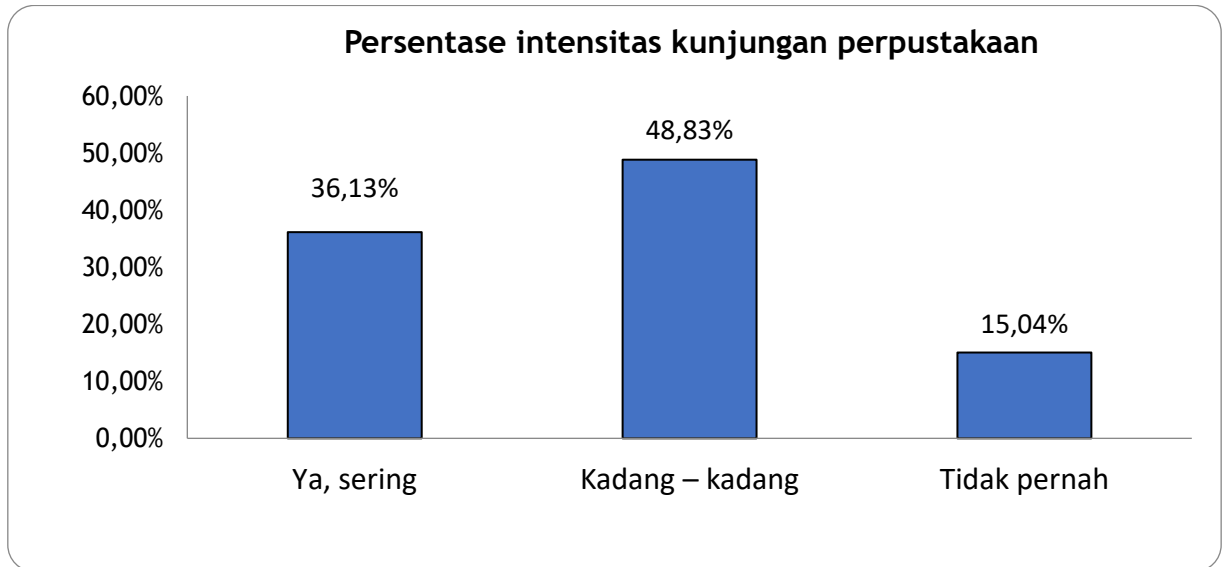
Sarana/prasarana pendukung kegiatan membaca memiliki beberapa penilaian antara lain, tentang koleksi buku, majalah, komputer, audio, telepon genggam, televisi, akses internet, tidak memiliki satupun diatas. Persentase sarana/prasarana pendukung kegiatan membaca paling tinggi yaitu koleksi buku sebesar 34,77%, kemudian akses internet dengan persentase sebesar 31,05%, dan HP smartphone. Sementara yang paling sedikit adalah tidak memiliki satupun yang telah disebutkan diatas dengan persentase sebesar 7,81%.



Gambar 3.16 Persentase Sarana/Prasarana Pendukung Kegiatan Membaca

4. Intensitas Kunjungan Perpustakaan

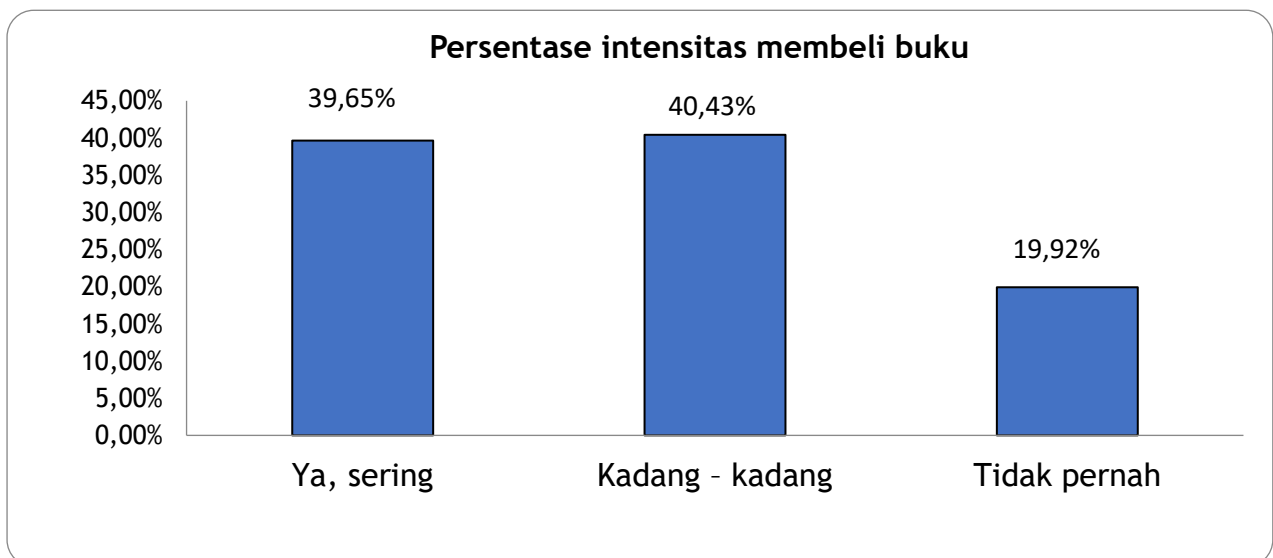
Intensitas kunjungan perpustakaan di Kota Semarang paling besar adalah kadang-kadang ke perpustakaan sebesar 48,83%, sedangkan yang sering mengunjungi perpustakaan hanya 36,13%, dan yang tidak pernah mengunjungi perpustakaan sebesar 15,04%. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas kunjungan masyarakat ke perpustakaan relative kurang.



Gambar 3.17 Persentase Kunjungan Perpustakaan

5. Intensitas Membeli Buku

Intensitas masyarakat Kota Semarang dalam membeli buku sebagian besar kadang-kadang membeli buku sebesar 40,43%, selanjutnya sering membeli buku sebesar 39,65%, dan terakhir tidak pernah membeli buku sebesar 19,92%. Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas membeli buku relative kurang.

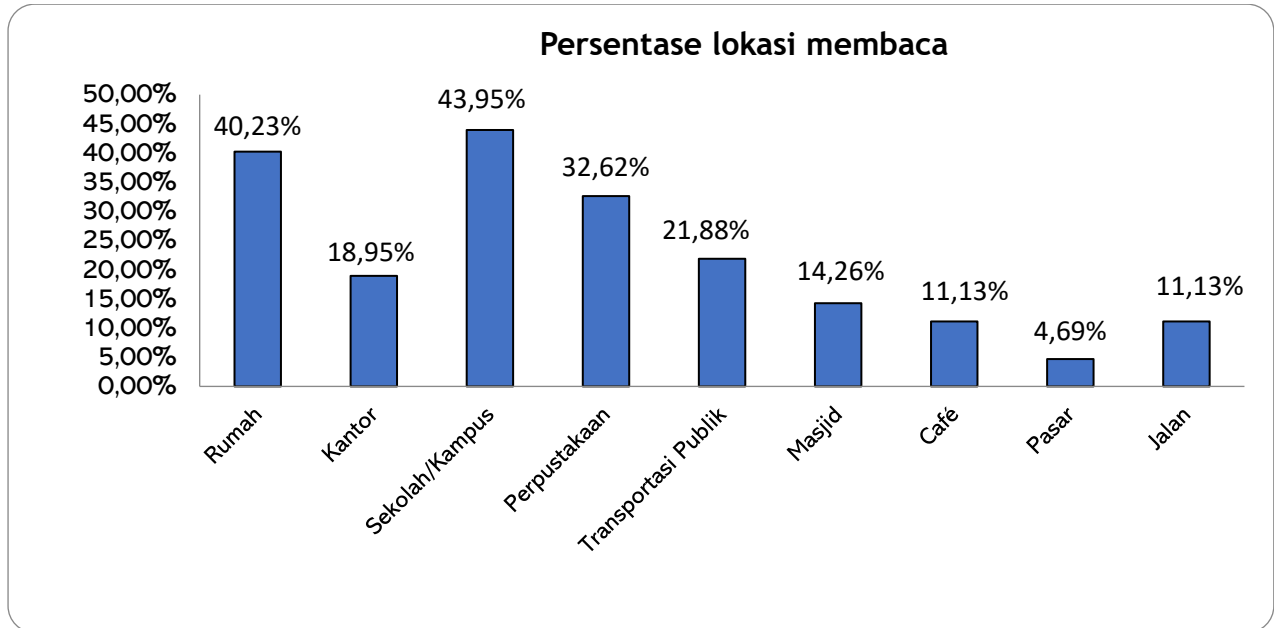


Gambar 3.18 Persentase Intensitas Membeli Buku

6. Lokasi Baca Tertentu

Masyarakat Kota Semarang memiliki lokasi membaca tertentu, yaitu ada yang membaca buku di rumah, kantor perpustakaan dan lain-lain. Untuk

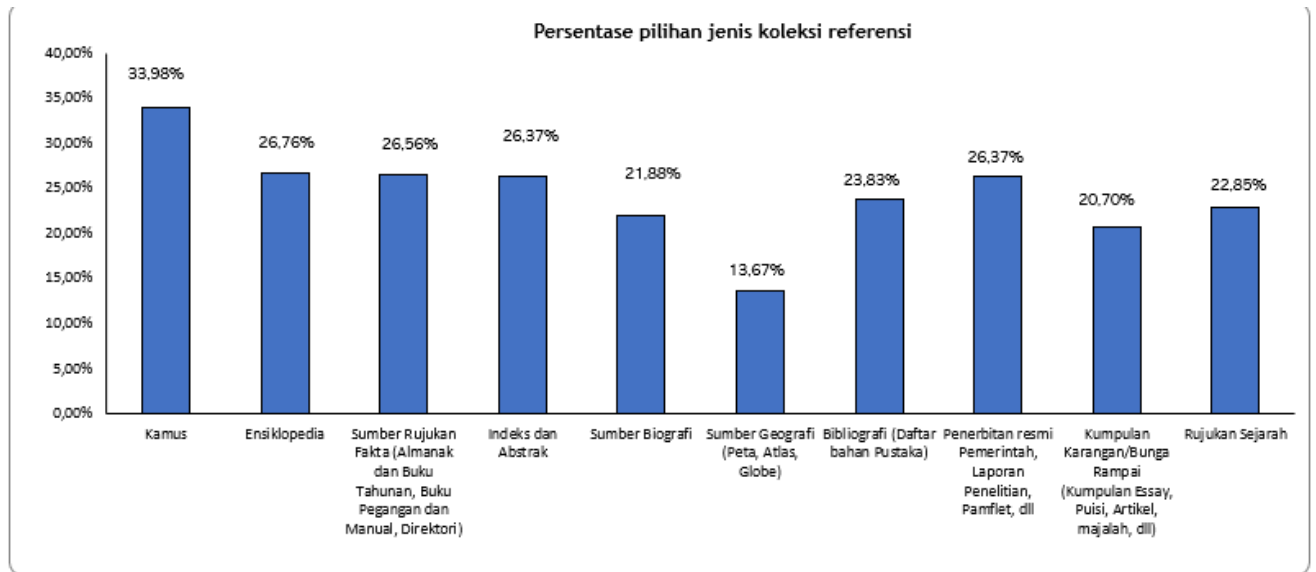
persentase paling tinggi tentang lokasi membaca yaitu di sekolah/kampus yang merupakan tempat kegiatan belajar mengajar atau tempat untuk menuntut ilmu dengan nilai persentase 43,95%. Urutan berikutnya adalah di rumah dengan persentase sebesar 40,23%, sedangkan masyarakat yang membaca di perpustakaan hanya 32,62%. Persentase paling rendah yaitu membaca buku di pasar dengan nilai persentase sebesar 4,69%.



Gambar 3.19 Persentase Lokasi Membaca

7. Pilihan Jenis Koleksi Referensi

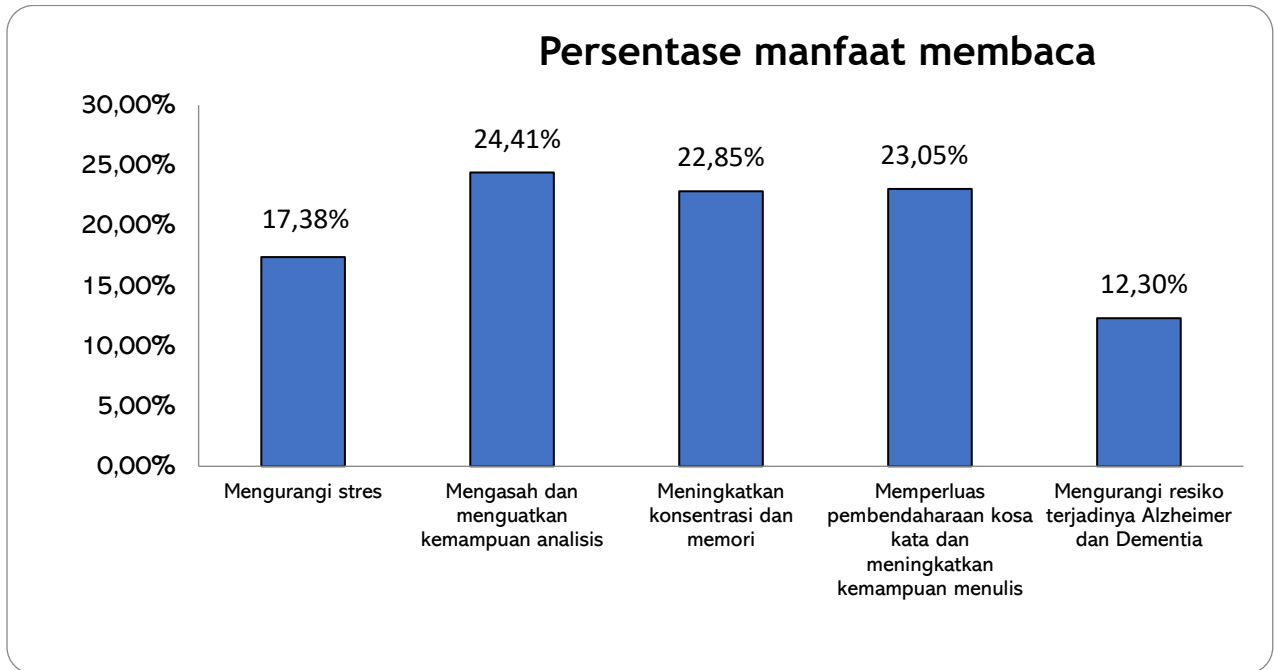
Jenis koleksi referensi yang dipilih paling banyak adalah kamus sebesar 33,98%, berikutnya ensiklopedia sebesar 26,76%, dan sumber rujukan fakta sebesar 26,56%. Pilihan jenis koleksi referensi dengan persentase paling rendah yaitu sumber geografi (peta, atlas, globe) sebesar 13,67%.



Gambar 3.20 Persentase Pilihan jenis Koleksi Referensi

8. Manfaat Membaca

Manfaat membaca antara lain dapat mengurangi stress, mengasah dan menguatkan kemampuan analisis, meningkatkan konsentrasi dan memori, memperluas pembendaharaan kosa kata dan meningkatkan kemampuan menulis, mengurangi resiko terjadinya alzheimer dan dementia. Dari beberapa manfaat tersebut yang memiliki persentase terbesar adalah mengasah dan menguatkan kemampuan analisis dengan persentase sebesar 24,41%, kemudian memperluas pembendaharaan kosa kata dan meningkatkan kemampuan menulis sebesar 23,05%, sedangkan persentase terendah yaitu mengurangi resiko terjadinya alzheimer dan dementia sebesar 12,30%.



Gambar 3.21 Persentase Manfaat Membaca

BAB IV PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dalam kajian pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Kota Semarang sebagai berikut:

1. Kondisi aktivitas membaca masyarakat di Kota Semarang sebagai berikut:
 - a. Kepemilikan koleksi pada masyarakat, didominasi antara 1-25 koleksi sebesar 45,70%, selanjutnya 26-50 koleksi sebesar 20,12%.
 - b. Kegiatan sehari-hari masyarakat paling banyak adalah membaca bacaan tercetak (buku/majalah/koran/buletin/dll) sebesar 38,48%, berikutnya membaca bahan bacaan/mengakses informasi di internet (e-book, artikel berita, portal informasi lainnya) sebesar 35,35%.
 - c. Motivasi Membaca masyarakat paling banyak yaitu senang membaca dengan persentase sebesar 33,79%, kemudian belajar/menyelesaikan tugas (PR sekolah/kuliah/tugas pekerjaan) sebesar 31,84%.
2. Pencapaian lima dimensi Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) sebagai berikut:
 - a. Frekuensi membaca masyarakat di Kota Semarang rata-rata sebanyak >6 kali dengan nilai rata-rata skor sebesar 82,39 pada kategori sangat tinggi.
 - b. Durasi membaca masyarakat di Kota Semarang rata-rata sebanyak 2 jam - 2 jam 59 menit, dengan nilai rata-rata sebesar 67,48 pada kategori tinggi.
 - c. Jumlah bahan bacaan masyarakat di Kota Semarang rata-rata sebanyak 5-6 bahan bacaan dengan nilai rata-rata sebesar 61,19 pada kategori tinggi.
 - d. Frekuensi akses internet masyarakat di Kota Semarang rata-rata sebanyak 5-6 kali per minggu dengan nilai rata-rata sebesar 71,70 pada kategori tinggi.
 - e. Durasi akses internet masyarakat di Kota Semarang rata-rata sebanyak 1 jam - 1 jam 59 menit dengan dengan nilai rata-rata sebesar 53,73 pada kategori sedang.
3. Skor Tingkat Gemar Membaca (TGM) masyarakat Kota Semarang memiliki nilai sebesar 69,59, termasuk pada kategori tinggi. Dilihat distribusi per kecamatan, TGM yang paling tinggi di Kecamatan Banyumanik dengan nilai sebesar 134,51 pada kategori tinggi, sedangkan nilai TGM paling rendah di

Kecamatan Gayamsari dengan nilai TGM 2,73 pada kategori tinggi.

4. Kondisi preferensi membaca masyarakat sebagai berikut:
 - a. Pilihan Tema Bacaan paling tinggi yaitu tentang komputer, informasi dan referensi umum dengan nilai persentase sebesar 29,69%, selanjutnya adalah bacaan tentang kesenian, hiburan dan olahraga dengan persentase sebesar 24,02%.
 - b. Format bacaan masyarakat paling tinggi yaitu dengan bahan digital dengan persentase 36,52%, selanjutnya adalah bahan audio/visual dengan persentase sebesar 32,23%.
 - c. Sarana/prasarana pendukung kegiatan membaca paling tinggi yaitu koleksi buku dengan persentase sebesar 34,77%, selanjutnya adalah akses internet dengan nilai persentase sebesar 31,05%.
 - d. Intensitas kunjungan perpustakaan tergolong masih kurang, terlihat dari persentase masyarakat yang kadang-kadang ke perpustakaan sebesar 48,83% dan sering ke perpustakaan sebesar 36,13%.
 - e. Intensitas membeli buku masih kurang, karena responden yang tertinggi yaitu kadang-kadang membeli buku 40,43%, berikutnya adalah sering membeli buku sebesar 39,65%.
 - f. Lokasi baca tertentu masyarakat paling tinggi yaitu di sekolah/kampus dengan nilai persentase 43,95%, berikutnya yaitu di rumah dengan persentase sebesar 32,62%.
 - g. Pilihan jenis koleksi referensi yang paling tinggi yaitu kamus sebesar 33,98%, selanjutnya adalah ensiklopedia sebesar 26,76%.
 - h. Manfaat membaca yang memiliki persentase terbesar adalah mengasah dan menguatkan kemampuan analisis yaitu sebesar 24,41%, selanjutnya adalah meningkatkan konsentrasi dan memori sebesar 22,85%.

4.2. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat diambil dalam kajian pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Kota Semarang sebagai berikut:

1. Mendorong dan memfasilitasi peningkatan layanan perpustakaan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk menciptakan lingkungan baca yang nyaman, baik pada Perpustakaan Umum Kota, Perpustakaan Umum Kecamatan, Perpustakaan Umum Kelurahan, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan SD/MI, Perpustakaan SMP/MTS, Perpustakaan SMA/SMK/MA,

maupun Perpustakaan Perguruan Tinggi dengan memfasilitasi:

- a. Pemenuhan koleksi perpustakaan baik dari segi jenis maupun jumlah koleksi, melakukan pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, perawatan koleksi, maupun pelestarian koleksi.
 - b. Pemenuhan sarana dan prasarana yang harus disediakan meliputi: lahan, gedung, ruang, perabot, dan peralatan perpustakaan.
 - c. Peningkatan kualitas layanan perpustakaan, baik sistem dan jenis layanan, waktu dan jumlah jam pelayanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka.
 - d. Peningkatan kuantitas dan kompetensi tenaga perpustakaan, baik kepala perpustakaan, pustakawan maupun tenaga perpustakaan.
 - e. Peningkatan kualitas penyelenggaraan perpustakaan mencakup prosedur pengadaan dan pendayagunaan sumber daya perpustakaan, serta prosedur layanan informasi pada setiap jenis perpustakaan.
 - f. Peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan perpustakaan.
2. Menerapkan gerakan literasi di sekolah berupa kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai, sehingga sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan mampu meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan wawasan siswa.
 3. Meningkatkan sosialisasi, edukasi dan publikasi kepada masyarakat umum, siswa dan mahasiswa mengenai pentingnya manfaat membaca, dan cara meningkatkan frekuensi dan durasi membaca.
 4. Menyelenggarakan lomba-lomba pada semua tingkatan, baik tingkat sekolah, tingkat komunitas, tingkat kelurahan, tingkat kecamatan, maupun tingkat kota yang mengharuskan masyarakat umum, siswa dan mahasiswa melakukan aktivitas membaca dalam mengikuti lomba.
 5. Memberdayakan komunitas-komunitas baca yang berkembang di masyarakat, sehingga mampu berperan dalam memperluas minat dan budaya baca di masyarakat.